

**MAKNA TRADISI RUWATAN DALAM RANGKA
MEMPERINGATI BULAN MUHARAM DI DESA PAGERALANG
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh :

**Ajeng Nur Annisa
NIM. 1817503003**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UIN. PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ajeng Nur Annisa
NIM : 1817503003
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”** adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Yang menyatakan



Ajeng Nur Annisa

NIM. 1817503003



PENGESAHAN

MAKNA TRADISI RUWATAN DALAM RANGKA MEMPERINGATI BULAN MUHARAM DI DESA PAGERALANG KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Ajeng Nur Annisa (1817503003) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. H. Nasrudin, M.Ag.
NIP. 19700205199803 1 001

Penguji II

Affaf Mujahidah, M.A.
NIP. 199204302020122017

Ketua Sidang/Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag.
NIP.197111042000032001

Purwokerto, 25 Juli 2022

Dekan



Dr. H. Nagiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ajeng Nur Annisa
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

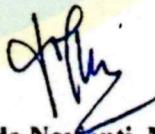
Nama : Ajeng Nur Annisa
NIM : 1817503003
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Dengan demikian, atas perhatian bapak / ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,


Hj. Ida Novianti, M.Ag

NIP. 197111042000032001

MAKNA TRADISI RUWATAN DALAM RANGKA MEMPERINGATI BULAN MUHARAM DI DESA PAGERALANG KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS

Ajeng Nur Annisa

1817503003

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126

Email : ajengnurannisa8@gmail.com

ABSTRAK

Ruwatan merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pageralang dalam rangka memperingati bulan Muharam atau yang dikenal dengan bulan Suro. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah diberikan baik berupa keimanan, kesehatan, kekayaan dan juga tanah yang menjadi tempat berpijak. Tradisi ruwatan ini terdiri dari beberapa prosesi yaitu santunan anak yatim dan kaum *dhuafa*, sedekah bumi, gunung dan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit.

Tradisi ruwatan ini di teliti untuk mengetahui bagaimana awal mula adanya tradisi ruwatan, prosesi serta maknanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana prosesi tradisi ruwatan beserta maknanya masing-masing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian budaya. Sumber yang digunakan yaitu sumber primer meliputi observasi langsung ketika tradisi ruwatan dilaksanakan, wawancara dengan beberapa narasumber tentang tradisi ruwatan serta dokumentasi yang akan menguatkan data. Kemudian sumber sekunder meliputi buku, jurnal dan artikel. Inti dari penelitian ini yaitu membahas mengenai prosesi tradisi ruwatan beserta maknanya.

Kata Kunci : Tradisi ruwatan, syukur, muharam

***THE MEANING OF THE RUWATAN TRADITION IN COMENTING THE
MONTH OF MUHARAM IN PAGERALANG VILLAGE, KEMRANJEN
DISTRICT, BANYUMAS REGENCY***

Ajeng Nur Annisa

0817503003

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126

Email : ajengnurannisa8@gmail.com

Ruwatan is a hereditary tradition carried out by the people of Pageralang Village in commemoration of the month of Muharam or known as the month of Sura. As an expression of gratitude to Allah SWT for the all pleasures that have been given in the form of faith, health, wealth, and also the land on which to stand. This ruwatan tradition consists of gunungan and end with a shadow puppet show.

This ruwatan tradition is examined to find out how the origin of the ruwatan traditio, its procession and its meaning. The purpose of this study is to explain how the procesion of the ruwatan tradition and its respective meanings. The method used in this research is field research using cultural research method. The sources used are primary sources including direct observations when the ruwatan tradition is carried out, interviews with several sources about the ruwatan tradition and documentation that will strengthen the data. the secondary sources include books, journals and articles. The essence of this research is to discuss the procession of the ruwatan tradition and its meaning.

Keywords : *Ruwatan tradition, gratitude, muharam*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Şad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof

ي	ya'	Y	ye
---	-----	---	----

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbûṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserab ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliā'</i>
----------------	---------	----------------------------

- b. Bila *ta' Marbûṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasroh	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جهلية	ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasroh + ya mati كريم	Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif dan Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفرض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

“Mulailah dari mana kau berada, gunakan apa yang kau punya dan lakukan apa yang kau bisa”

(Arthur Ashe)

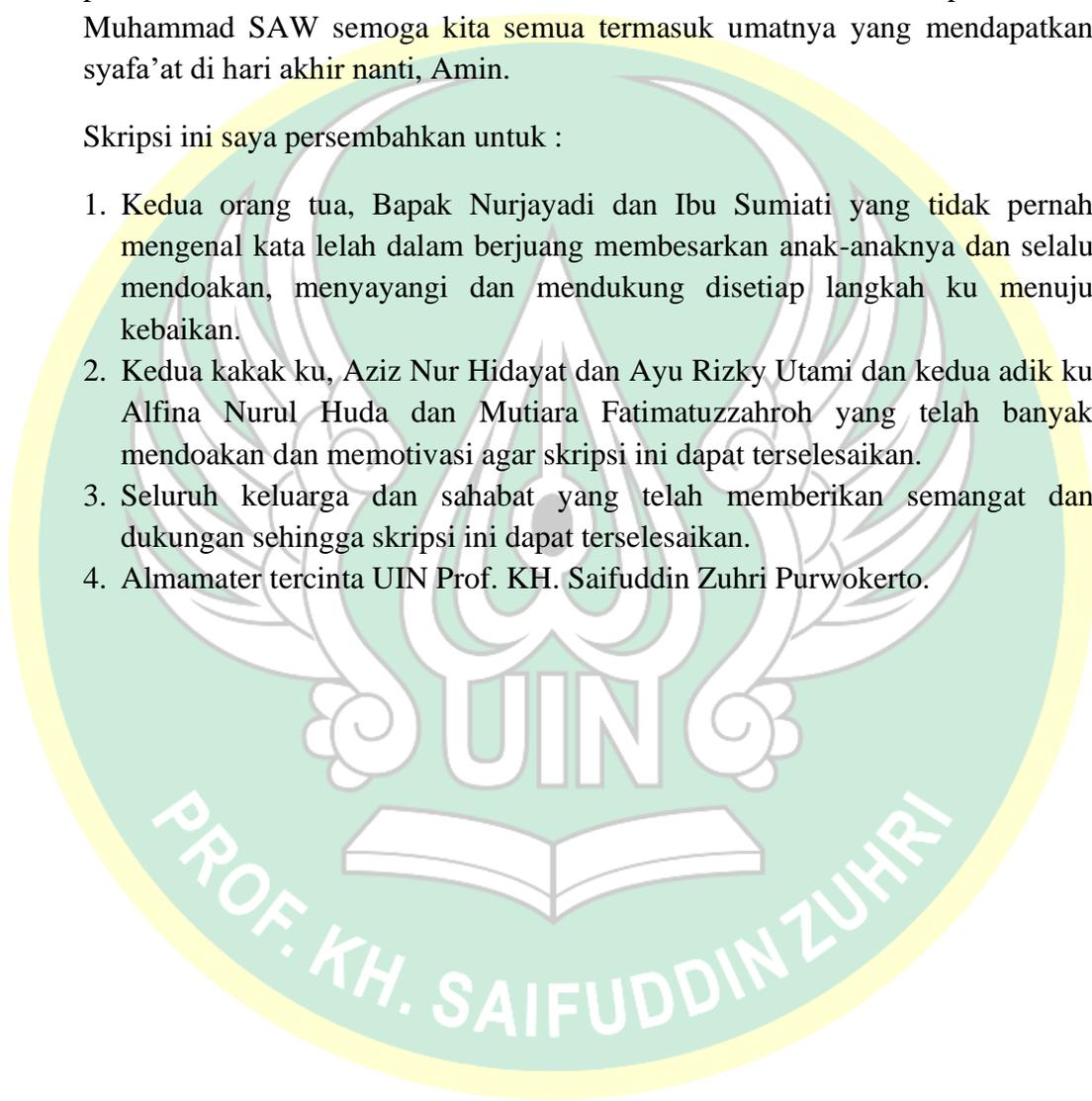


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak sekali kenikmatan yang tidak dapat dihitung satu persatu dan sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti, Amin.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak Nurjayadi dan Ibu Sumiati yang tidak pernah mengenal kata lelah dalam berjuang membesarkan anak-anaknya dan selalu mendoakan, menyayangi dan mendukung disetiap langkah ku menuju kebaikan.
2. Kedua kakak ku, Aziz Nur Hidayat dan Ayu Rizky Utami dan kedua adik ku Alfina Nurul Huda dan Mutiara Fatimatuzzahroh yang telah banyak mendoakan dan memotivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh keluarga dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Almamater tercinta UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua. Serta sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang atas perjuangannya kita dalam merasakan nikmatnya islam dan iman dan semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti, Amin.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai kecuali karena bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat baik secara langsung ataupun tidak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Raqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan, Dr. Hartono, M.Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II, Dr, Farichatul Maftuhah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Arif Hidayat, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak ilmu serta motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas segala bimbingan dan juga arahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Bapak Nurjayadi dan Ibu Sumiati, Kakak Aziz Nur Hidayat, Kakak Ayu Rizky Utami, Alfina Nurul Huda dan Mutiara Fatimatuazzahroh selaku orangtua dan saudara yang telah banyak mendukung dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
7. Segenap masyarakat Desa Pageralang yang sudah meluangkan waktu untuk membantu penelitian ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Keluarga SPI 2018 yang telah menjadi teman seperjuangan selama berproses di dunia perkuliahan.
9. Keluarga IKAPMAWI Banyumas yang telah memberikan banyak pengalaman dan menjadi tempat berproses sehingga peneliti dapat menjalani hari-hari dengan banyak cerita,

10. Keluarga IMM Ahmad Dahlan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri khususnya Komisariat Sutan Mansur yang telah menjadi tempat berproses dan memberikan banyak pengalaman, tawa dan juga airmata.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang tentunya telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua kebaikan yang telah diberikan oleh pihak tersebut semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik lagi dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan juga pembaca sebagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 30 Juni 2022
Peneliti



Ajeng Nur Annisa
NIM.1817503003



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vi
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II GAMBARAN UMUM DESA PAGERALANG KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS.....	18
A. Kondisi Geografis Pageralang Kecamatan Kemranjen	18
B. Kondisi Masyarakat Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen	21
1. Kondisi Sosial Ekonomi	21
2. Kondisi Pendidikan.....	23
3. Kondisi Sosial Keagamaan	25

4.	Kondisi Sosial Budaya.....	27
BAB III PROSESI DAN MAKNA TRADISI RUWATAN.....		36
A.	Prosesi Tradisi Ruwatan	36
1.	Santunan Anak Yatim dan Kaum <i>Dhuafa</i>	37
2.	Sedekah Bumi	42
3.	Gunungan.....	44
4.	Pertunjukan Wayang Kulit	45
B.	Makna Tradisi Ruwatan	47
1.	Santunan Anak Yatim dan Kaum <i>Dhuafa</i>	48
2.	Sedekah Bumi.....	51
3.	Gunungan.....	55
4.	Pertunjukan Wayang Kulit	57
BAB IV PENUTUP		60
A.	Kesimpulan.....	60
B.	Rekomendasi	63
C.	Penutup.....	63
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Observasi	12
Tabel 2 Daftar Narasumber	14
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	23
Tabel 4 Daftar Lembaga Pendidikan Formal	24
Tabel 5 Daftar Penduduk Desa Pageralang Berdasarkan Agamanya	27
Tabel 6 Data Donatur Dan Jumlah Pendapatan	41
Tabel 7 Jumlah Penerima Santunan	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pembagian Santunan Kepada Ketua Rw	40
Gambar 2 Warga Yang Akan Melakukan Sedekah Bumi	43
Gambar 3 Prosesi Gunungan	45
Gambar 4 Pertunjukan Wayang Kulit	46



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 Tabel-Tabel
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 6 Blanko Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 8 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Sertifikat Bta Ppi
- Lampiran 11 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat Kkn
- Lampiran 14 Sertifikat Ppl
- Lampiran 15 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terlahir dengan banyaknya keberagaman seperti pulau, agama, suku bangsa dan juga bahasa. Bangsa ini telah melahirkan beragam tradisi budaya yang kemudian di tata dengan lebih baik oleh masyarakat pendukungnya sesuai dengan makna dan tujuan yang akan dituju. Didalam masyarakat Jawa banyak tradisi budaya yang terus dikembangkan, dilestarikan dan diyakini dapat memberikan banyak pengaruh terhadap pola pikir bahkan perilaku bagi orang-orang yang menganutnya. Sebagaimana halnya di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas yang masih melestarikan tradisi ruwatan. Ruwatan di Desa Pageralang dalam pelaksanaannya dimulai dengan acara santunan anak yatim kemudian sedekah bumi atau sering disebut dengan takiran kemudian dilanjut gunung dan diakhiri dengan pertunjukkan wayang kulit.

Dalam bahasa Jawa kuno, ruwatan berasal dari kata ruwat yang artinya yaitu lebur atau membuang. Ruwatan menjadi salah satu cara yang digunakan untuk melepaskan diri dari berbagai macam energi negatif sebagaimana dalam bahasa Jawa kuno disebut dengan Sengkala atau Sukerta (Fitria Istaghfarin, 2018 : 1). Orang yang diruwat merupakan orang-orang yang dinilai

mempunyai banyak kesalahan dan dosa serta kesialan yang melekat dalam dirinya. Ruwatan memang biasanya dilakukan pada bulan Muharrom atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan bulan Suro, karena Muharrom merupakan bulan pertama dalam Hijriah dan juga termasuk bulan yang suci sehingga nantinya diharapkan ruwatan ini mampu menjadi awal yang baik setelah banyaknya dosa dan salah yang dilakukan sebelumnya. Kata Suro lebih populer dibanding Muharrom, kata Suro ini berasal dari bahasa Arab yaitu *Asyuro'* yang artinya kesepuluh yaitu 10 Muharam (Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi, 2020:347). Secara etimologis, Muharam dimaknai sebagai bulan yang dimuliakan dan diutamakan karena maknanya yang tidak bisa terlepas dari banyaknya peristiwa dan sejarah besar yang terjadi pada Nabi ataupun Rasul. Kata Muharam juga dimaknai sebagai yang diharamkan, maksudnya bahwa dilarangnya untuk perang atau pertumpahan darah. Dengan begitu banyak tradisi Jawa yang dilakukan ketika bulan Suro atau Muharam yang dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mengoreksi diri terhadap apa saja yang sudah dilakukan sebelumnya.

Di beberapa daerah tertentu masih melestarikan tradisi ruwatan dengan prosesi dan makna yang berbeda-beda namun tradisi ruwatan dalam rangka memperingati bulan Muharam yang

ada di Desa Pageralang yang dimulai dengan santunan anak yatim, sedekah bumi kemudian gunungan dan diakhiri dengan pertunjukkan wayang kulit dimana pada masing-masing prosesi tersebut memiliki makna tersendiri sehingga sangat menarik untuk dilakukan penelitian. Tradisi ruwatan di Desa Pageralang ini belum pernah terpublikasikan sebelumnya baik dalam sebuah karya tulis ilmiah ataupun lainnya, dengan melihat prosesi dan maknanya perlu diketahui apa makna-makna yang terkandung didalamnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini akan terpusat pada Makna Tradisi Ruwatan di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, dimana tradisi ini dilakukan dalam rangka memperingati bulan Muharam dengan secara keseluruhan dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Desa Pageralang kepada Allah SWT atas segala bentuk rezeki yang telah dilimpahkan selama ini. Dari uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada beberapa pembahasan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana prosesi acara dalam tradisi ruwatan di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?
- b. Apa makna yang terkandung dalam prosesi tradisi ruwatan di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan merupakan sebuah tindak lanjut terhadap suatu masalah yang di identifikasikan sehingga sesuatu yang dituju harus sesuai dengan urutan masalah yang sudah dirumuskan (Abdurrahman, 2011:127). Maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan prosesi acara dalam tradisi ruwatan di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.
2. Menjelaskan makna yang terkandung dalam acara tradisi ruwatan di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang bersangkutan dengan tradisi bagi prodi Sejarah Peradaban Islam.
2. Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum untuk menambah wawasan dan informasi dalam bidang tradisi serta memberikan edukasi terkait pentingnya melestarikan sebuah tradisi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Makna Tradisi Ruwatan dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas mempunyai beberapa keterkaitan dengan beberapa karya ilmiah lainnya seperti jurnal, skripsi ataupun artikel sebagai berikut:

- a. *Jurnal Satwika* : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020 yang ditulis oleh Jijah Tri Suanti dan Dinna Eka Graha Lestari. Jurnal ini berjudul “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang” yang menjelaskan tentang asal usul ruwatan serta makna tradisi ruwatan bagi anak tunggal. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas perihal makna tradisi ruwatan. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian dalam jurnal tersebut berada di wilayah Desa Pulungdowo Malang dan lebih fokus pada makna tradisi ruwatan untuk anak tunggal.
- b. “Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)”. *Skripsi* yang ditulis oleh Ida Fitria Istaghfarin mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang prosesi ruwatan yang dimaknai untuk meruwat orang-orang yang termasuk dalam golongan sukerta (dalam keadaan dosa dan sial). Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas perihal tradisi ruwatan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitian dalam skripsi tersebut berada di wilayah Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro dan lebih membahas tentang tradisi ruwatan dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh negatif, kesialan, dosa-dosa dan kesalahan yang ada dalam diri seseorang.

- c. *Jurnal Sphatika* Volume 9 Nomor 1 Tahun 2018 yang ditulis oleh Poniman, S.Ag.,M.Fil.H. Jurnal ini berjudul “Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa” yang menjelaskan tentang lakon Murwakala dalam pementasan wayang kulit pada ruwatan serta mantra-mantra dan golongan orang-orang yang termasuk dalam kategori sukerta. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang tradisi ruwatan. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam jurnal ini lebih membahas perihal adanya pertunjukkan wayang kulit sebagai ruwatan. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam jurnal ini lebih membahas ruwatan wayang kulit lengkap dengan mantra-mantra yang digunakan, prosesi upacara ruwatan serta adegan dalam lakon Murwakala.
- d. *Jurnal Harmonia* Volume 12 Nomor 1 Tahun 2012 yang ditulis oleh Tjintariani. Jurnal ini berjudul “Ruwatan Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit” yang menjelaskan tentang makna simbolik yang terkandung ruwatan massal melalui pertunjukan dan penyelenggaraan wayang kulit dengan lakon murwakala. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas perihal tradisi ruwatan. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam jurnal ini lebih membahas tentang ruwatan yang dilakukan secara massal melalui pertunjukan wayang kulit yang menampilkan lakon Murwakala meliputi struktur lakon, makna lakon, struktur pertunjukan serta adegannya.

e. *Jurnal Artefak* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2021 yang ditulis oleh Rikza Fauzan, Nashar dan Dede Nasrudin. Jurnal ini berjudul “Tradisi Ruwatan Laut Desa Teluk Labuan Tahun 1992-2010” yang menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi ruwatan laut di Desa Teluk. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas perihal tradisi ruwatan. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam jurnal ini lebih membahas tentang tradisi ruwatan yang dilakukan didaerah laut.

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti tidak menemukan sebuah penelitian yang sama persis sehingga peneliti mengangkat judul “Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” yang dimana dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana prosesi yang ada dalam tradisi ruwatan serta apa saja makna yang terkandung dalam masing-masing prosesi tersebut.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi berasal dari bahasa Yunani *anthropos* yang artinya manusia dan *logia* yang berarti pengetahuan. Jadi antropologi merupakan ilmu yang membahas manusia (*study of man*) (Siregar, 2018:3-4). Antropologi dan sosiologi sering kali sulit dibedakan karena kedua ilmu ini sama-sama mengkaji masyarakat namun hal utama yang menjadi pembeda diantara

keduanya yaitu pendekatannya, sejarah perkembangan dan sasaran kajiannya. Mengenai pendekatannya, antropologi seringkali dikembangkan didalam bidang kajian untuk mempelajari masalah-masalah budaya (Abdurrahman, 2011:15). Antropologi budaya merupakan salah satu cabang antropologi yang sangat berkembang pesat di tengah ramainya peradaban manusia. Yang menjadi fokus persoalan dalam pendekatan ini yaitu bagaimana hubungan timbal balik antara kebudayaan dan manusia pada ruang tertentu di suatu masa.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teori Tradisi dari Clifford Geertz. Konsep yang peneliti ikuti dalam teori tradisi adalah sebuah pola makna yang telah diteruskan secara historis yang kemudian terwujud dalam bentuk sebuah simbol dan merupakan suatu konsep yang diwariskan yang kemudian terungkap dalam bentuk simbolis yang dapat berupa komunikasi manusia, melestarikan budaya, mengembangkan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi kehidupan (Gertz, 1992, hlm. 3). Selain itu juga peneliti menggunakan teori makna. Makna merupakan balasan untuk suatu pesan dimana pesan itu terdiri dari simbol dan tanda ataupun tujuan lainnya. Menurut Clifford Geertz, bahwa simbol merupakan kejadian, objek, bunyi bicara atau suatu bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Lismawanty dkk., 2021, hlm. 101). Makna dan simbol memanglah suatu hal yang berbeda namun mempunyai

keterkaitan dan juga akan saling melengkapi. Sedangkan simbolik merupakan sebuah bentuk lahiriyah yang memiliki makna, dengan begitu dapat dinyatakan bahwa simbol adalah sebuah tanda yang memberitahukan suatu informasi kepada orang lain (Nurjannah, 2013, hlm. 6). Maka makna simbolik diartikan sebagai makna yang didalamnya terkandung suatu hal atau keadaan yang menjadi pengantar pemahaman terhadap sebuah objek.

F. Metode Penelitian

Secara keseluruhan penelitian budaya yang berjudul “Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” ini menggunakan penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada sebuah makna dan juga pemahaman dari penalaran, definisi dari suatu situasi tertentu dan lebih sering meneliti hal-hal yang sangat berhubungan dengan segala aspek kehidupan. Penelitian kualitatif budaya dinilai penting guna melihat kondisi yang sulit untuk dijangkau dengan berbagai rumus kuantitatif sehingga penelitian ini lebih menitikberatkan pada keutuhan sebuah fenomena budaya yang terjadi, bukan menilai budaya secara parsial (Endraswara, 2017). Karena peneliti merupakan warga asli Desa Pageralang maka penelitian budaya ini dilakukan selama berbulan-bulan, namun untuk turut serta dalam prosesnya tradisi ruwatan hanya dilakukan selama 2 hari dimana tradisi ruwatan ini dilaksanakan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perencanaan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Menentukan lokasi dalam penelitian budaya menjadi hal yang cukup penting dan lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Kecamatan Kemranjen, dimana lokasi ini menjadi salah satu bagian dari Kabupaten Banyumas bagian Selatan lebih tepatnya di Desa Pageralang. Sehingga yang menjadi subyek penelitiannya yaitu kepala desa, panitia tradisi ruwatan, ketua adat atau sesepuh desa dan juga masyarakat setempat.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan langsung oleh saksi mata, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber primer dari beberapa saksi mata yang terlibat secara langsung dalam prosesi tradisi ruwatan yaitu Bapak Taryan selaku ketua panitia, Bapak Suliono selaku sekretaris panitia, Bapak Sumadi selaku kepala desa, Bapak

Sugeng selaku tokoh masyarakat, Bapak Hadi Rakim selaku ketua adat Desa Pageralang dan Saudara Adi Tri Yoga sebagai masyarakat. (Abdurrahman, 2011, hlm. 105).

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan sumber yang didapatkan secara langsung pada saat peristiwa tradisi ruwatan itu terjadi di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi pada saat tradisi ruwatan dilaksanakan di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

1) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan tidak langsung dari saksi mata. Dalam penelitian ini sumber sekunder didapatkan dari buku, jurnal atau artikel, laporan-laporan, skripsi dan ataupun data lain yang tidak diperoleh ketika melakukan wawancara dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dipilah sehingga mampu terjaring data yang benar-benar memiliki keterkaitan dengan penelitian yang kemudian dikaji agar mampu melengkapi informasi yang kurang yang masih dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan panca indera manusia (Endraswara, 2017, hlm. 208). Observasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke tempat dilakukannya tradisi dan juga mencatat serta mengamati secara langsung bagaimana prosesi tradisi ruwatan di Desa Pageralang.

Berikut ini waktu pelaksanaan observasi :

No.	Waktu pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Kamis, 26 Agustus 2021	Pembagian santunan anak yatim dan kaum <i>dhuafa</i>
2.	Jum'at, 27 Agustus 2021	Pelaksanaan tradisi <i>ruwatan</i>

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Observasi

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang strategis dalam pengambilan data yang memerlukan sebuah kejelian dan juga teknik-teknik tertentu (Endraswara, 2017:212). Tentu saja tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkan dan

juga menggali informasi terkait objek penelitian. Dalam melakukan wawancara terdapat pewawancara dan narasumber dimana mereka saling berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan narasumber atau informan yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan agar mampu mendapatkan sebuah hasil yang lebih maksimal mengenai bagaimana prosesi serta maknanya dalam tradisi ruwatan.

Berikut daftar narasumber dalam penelitian ini :

No.	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Bapak Taryan (Ketua Panitia)	Jum'at, 27 Agustus 2021	Pelaksanaan tradisi <i>ruwatan</i> dan maknanya
2.	Bapak Hadi Rakim (Ketua Adat)	Sabtu, 28 Agustus 2021	Sejarah tradisi <i>ruwatan</i> dan maknanya serta tradisi yang ada di Desa Pageralang
3.	Bapak Sumadi (Kepala Desa)	Senin, 30 Agustus 2021	Sejarah dan keadaan desa Pageralang serta makna tradisi <i>ruwatan</i>

4.	Bapak Sugeng (Tokoh Masyarakat)	Kamis, 2 September 2021	Ruwatan serta tradisi-tradisi yang ada di Desa Pageralang
5.	Adi Tri Yoga (Warga)	Kamis, 9 September 2021	Makna tradisi <i>ruwatan</i>
6.	Bapak Suliono (Sekretaris panitia)	Senin, 20 Juni 2022	Data donatur dan penerima santunan

Tabel 2. Daftar narasumber

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga dilakukan sebagai teknik pengumpulan data atau sumber. Irawan Soehartono (dalam Haryo Sidik, 2014) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung tertuju kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti juga bermacam-macam, tidak hanya dokumen resmi. Teknik dokumentasi ini dapat digunakan sebagai sumber dan menjadi data pelengkap.

3. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, teknik analisis data lebih banyak digunakan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Sugiono, 2018:293). Data-data yang sudah diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang telah digunakan. Setelah data-data diperoleh, kemudian

dianalisis. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses analisis yang digunakan untuk memilih, menyederhanakan dan memusatkan perhatian. Mereduksi data juga berarti memilih hal-hal ini, merangkum, memfokuskan beberapa hal penting serta mengeliminasi data yang sudah tidak dibutuhkan. Dengan banyaknya data yang didapat dari lapangan maka perlu dilakukan reduksi data guna memilih data mana yang penting dan juga sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah menyelesaikan tahap reduksi data, selanjutnya yaitu tahap penyajian data atau display data. Setelah direduksi kemudian data disajikan guna tersusun rapi dan terorganisasikan dengan baik agar lebih mudah dipahami dan dimengerti. Penyajian data ini dapat berupa bagan, uraian naratif, diagram ataupun lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ini berdasarkan data yang diperoleh serta melakukan verifikasi data yang ada. Kesimpulan ini masih

bersifat sementara dan dapat berubah ketika ditemukan data atau bukti kuat yang lebih mendukung.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan representasi dari seluruh aktivitas penelitian yang telah dilakukan (Endraswara, 2017:220). Laporan penulisan merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini setelah melakukan berbagai metode dalam penelitian dan data-data yang sudah didapat dari observasi, wawancara maupun dari metode lainnya maka kemudian disusunlah penulisan laporan guna terpenuhinya sebuah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperjelas isi dan pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan penelitian ke dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan sebagai landasan di pembahasan berikutnya.

Bab Kedua menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian dan tradisi-tradisi yang ada di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Bab Ketiga menjelaskan bagaimana prosesi serta maknanya dalam tradisi ruwatan yang ada di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Bab Keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan, rekomendasi dan penutup.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PAGERALANG

KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS

A. Kondisi Geografis Pageralang Kecamatan Kemranjen

Pageralang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Pageralang kaya akan budaya dan juga beragam masyarakatnya. Struktur sosial di Desa Pageralang pun sudah menjadi gambaran umum yang ada di daerah-daerah yang lainnya. Nurdiaman merupakan pendiri desa sekaligus seorang prajurit dan juga merangkap sebagai kesepuhan yang mulai melakukan pembedahan hutan untuk sebuah desa. Beliau sempat membuat gubug yang terbuat dari bambu dan atapnya menggunakan ilalang dengan menggunakan alat yang ada dan sederhana. Pekerjaan itu beliau kerjakan tanpa kenal lelah, ada beberapa pekerjaan yang Beliau lakukan dalam rangkaian sebuah desa yaitu :

1. Membuka lahan pertanian tanaman pangan seperti ketela, jagung, ubi dan tales.
2. Membuka perkebunan seperti penanaman petai dan kelapa.
3. Membuka budidaya peternakan seperti kambing, ayam dan sapi
4. Membuka perhutanan seperti penanaman pohon jati, mahoni dan angkana.

5. Membuka jalan yang dimanfaatkan sebagai sarana penghubung dan juga untuk menjual hasil usahanya. Jalan yang dibangun yaitu mulai dari asinan Desa Kebarongan sampai Desa Kejawar.

Setelah Beliau berhasil membuat jalan desa maka sering digunakan orang-orang untuk bepergian. Dan seringkali orang-orang yang melewati jalan tersebut untuk singgah di gubug yang Beliau bangun hanya untuk sekedar istirahat. Bahkan seringkali dimanfaatkan sebagai tempat untuk berkumpul dan bermusyawarah sehingga disebut gubug pager-alang. Pada tahun 1610 Beliau wafat yang bertepatan pada hari Jum'at Kliwon 13 Syuro 1030H. Maka pembangunan-pembangunan dilanjutkan oleh muridnya yaitu diantaranya Kyai Mranggi, Kyai Tumping dan Lebe yang kemudian mereka sepakat untuk menamai desa ini menjadi desa Pageralang untuk mengenang jasanya.

Secara geografis dan administrasi, Desa Pageralang merupakan salah satu dari 331 desa yang ada di Kabupaten Banyumas yang luasnya mencapai 2.195,57. Sedangkan secara topografis terletak pada ketinggian 93 meter diatas permukaan laut. Desa Pageralang yang terletak pada bagian Selatan Kabupaten berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Adisana, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Alasmalang, Sebelah utara Desa Karangrau serta sebelah selatan Desa Sidamulya. Lahan di desa Pageralang sebagian besar merupakan Tanah Kering 70 % dan tanah sawah sebesar 30 %. Dan secara demografi Desa Pageralang pada tahun 2021 memiliki

jumlah penduduk sebanyak 9.839. dengan jumlah laki-laki sebanyak 4.989 dan perempuan sebanyak 4.850 jiwa.

Dengan jumlah penduduk sebanyak itu tentu tidak menutup kemungkinan juga dengan beragamnya tradisi, budaya dan kepercayaan yang dianut. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih sangat melekat dan rutin dilaksanakan yaitu ruwatan. Tradisi ruwatan yang dilaksanakan setiap bulan Muharrom atau masyarakat Jawa mengenalnya dengan bulan Suro ini mengandung makna sebagai bentuk pensucian diri dari berbagai dosa dan kesalahan yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya, ruwatan ini sering kali dibarengi dengan santunan anak yatim dan kaum *dhuafa*, tradisi sedekah bumi atau takiran, gunungan dan kemudian diakhiri dengan pertunjukkan wayang kulit. Santunan anak yatim dan kaum *dhuafa* menjadi pembuka acara tradisi ruwatan, dimana harapannya ruwatan ini dibuka dengan acara yang mulia agar senantiasa Allah selalu memberikan berkah di segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pageralang. Kemudian sedekah bumi yang biasanya masyarakat Pageralang melakukannya di kuburan atau lapangan dengan masing-masing membawa makanan yang dimasak kemudian untuk dimakan bersama yang sebelumnya telah didoakan sebagai bentuk rasa syukur dan memohon keberkahan didalamnya. Sedangkan gunungan, tak jauh berbeda dengan ruwatan dan sedekah bumi yang tujuannya terfokus sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan hasil panen yang baik. Gunungan ini dilakukan oleh

masyarakat Desa Pageralang dengan mengumpulkan hasil panen mereka entah itu sayuran, buah-buahan ataupun palawija dan juga hasil ternak seperti ayam dan bebek. Yang kemudian dikumpulkan untuk disatukan dan dibuat seperti gunung, inilah mengapa disebut dengan gunungan. Yang nantinya dalam prosesi acara, gunungan ini akan dipanjat oleh warga dan saling berebut mengambil apa yang ada yang kemudian dimasak dan dihidangkan untuk seluruh anggota keluarga. Dan ditutup dengan pertunjukkan wayang kulit, dalam pertunjukannya tidak ada lakon khusus yang diperankan namun yang pasti bahwa ceritanya mengandung pesan moral tentang sosial kehidupan bermasyarakat.

B. Kondisi Masyarakat Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Pageralang merupakan desa terluas di Kecamatan Kemranjen. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai buruh. Namun karena 30% lahannya merupakan persawahan dan sangat subur sehingga banyak pula masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Pageralang selalu bersyukur atas apa yang telah dilimpahkan Allah melalui hasil panennya. Dengan adanya tradisi ruwatan ini juga menjadi ajang untuk berbagi kepada sesama. Karena masyarakat telah menyadari bahwa apa yang dimiliki sebagian terdapat hak orang lain yang wajib untuk ditunaikan. Selain itu masyarakat Desa Pageralang juga ada yang

berprofesi sebagai pedagang, pegawai swasta dan pegawai BUMN.

Dalam keadaan sosial ekonomi ini yang menjadikan masyarakat bisa memahami dan menjaga tradisi ruwatan. Dalam aspek sosial, masyarakat Pageralang berlomba-lomba untuk bisa berhubungan baik dengan masyarakat sekitarnya, sikap rasa saling peduli dengan yang lainnya, kemudian dalam aspek sosial ekonomi yakni masyarakat Pageralang memahami untuk bisa menyelenggarakan tradisi ruwatan itu memiliki modal biaya yang sangat besar. Maka dari itu faktor keadaan sosial ekonomi telah mempengaruhi tradisi ruwatan ini. Misalnya masyarakat Pageralang berlomba-lomba untuk mencari uang yang halal dan baik kemudian menjadi modal bersama untuk bisa menyelenggarakan tradisi ruwatan. Karena dalam pelaksanaannya, dana tradisi ruwatan ini dibebankan kepada desa dan juga masyarakat (Sugeng, komunikasi pribadi, 2 September 2021). Hal ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat untuk selalu berbagi sudah sangat baik, karena melihat tradisi ruwatan yang dimulai dengan santunan dan diakhiri dengan pertunjukkan wayang kulit yang membutuhkan dana cukup besar.

Pemerintah Desa Pageralang telah mengupayakan banyak hal untuk terus meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Seperti adanya kelompok tani yang aktif dibina oleh Dinas Pertanian Kecamatan Kemranjen, sehingga sudah ada beberapa kelompok tani yang berjalan seperti kelompok tani Tri Mulya, Sri Rejeki, Sari Bumi dan Sekar Tanjung. Meningkatnya nilai jual dari masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, mereka menjual hasil

panennya tidak hanya dalam lingkup desa tetapi juga sampai keluar seperti ada yang menjual ke pasar Banyumas, pasar Wage, pasar Kroya, pasar Sokaraja dan pasar Karanglewas (Sumadi, komunikasi pribadi, Agustus 2021). Hasil panen yang dijual seperti singkong, gembili, buah-buahan bahkan makanan yang sudah siap saji. Selain itu, dengan adanya bazar di setiap bulan Ramadhan yang diadakan di Lapangan Lowanoh menjadi salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian karena masyarakat tidak hanya meramaikan tetapi juga berbelanja ataupun menjual di era Desa Pageralang sehingga terjadi perputaran uang yang signifikan didalamnya serta mampu menjadi daya saing untuk terus berinovasi membuat produk yang dianggap mempunyai nilai jual yang tinggi. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Pageralang berdasarkan mata pencaharian :

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	656 orang
2.	Pedagang	74 orang
3.	PNS – BUMN	82 orang
4.	TNI – Polri	8 orang
5.	Pegawai Swasta	393 orang
6.	Tenaga Medis	13 orang
7.	Buruh	1009 orang

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

2. Kondisi Pendidikan

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan selalu meningkat setiap tahunnya, baik dalam sektor pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah pertama maupun menengah keatas hingga melanjutkan sampai perguruan tinggi. Di zaman yang semakin maju dan berkembang, pola

pikir masyarakat pun turut berkembang dan mulai merasa bahwa pendidikan sangatlah penting sebagai penunjang mencerdaskan bangsa maupun untuk diri pribadi orang yang bersangkutan. Zaman sekarang masyarakat lebih menyadari pentingnya pendidikan dibanding masyarakat zaman dahulu. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya masyarakat yang bersekolah, yang dahulu rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar atau bahkan berhenti sekolah karena beragam alasan.

Saat ini dapat dijumpai banyak masyarakat yang berlomba-lomba untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi bahkan sampai perguruan tinggi. Begitupula di Desa Pageralang, kini sudah banyak anak-anak yang tak hanya lulusan Sekolah Dasar bahkan sudah banyak yang menyandang gelar Sarjana. Di Desa Pageralang terdapat beberapa fasilitas pendidikan formal yang terdiri dari beberapa sekolah dengan berbagai jenjang yaitu sebagai berikut :

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	PAUD Al-Amin	Grumbul Posangit
2.	TK Pertiwi	Grumbul Cemuris
3.	TK At-Tauhid	Grumbul Tambakbaya
4.	MI At-Tauhid	Grumbul Tambakbaya
5.	SDN 1 Pageralang	Grumbul Jatilarangan
6.	SDN 2 Pageralang	Grumbul Dermasari
7.	SDN 3 Pageralang	Grumbul Tambakbaya
8.	SDN 4 Pageralang	Grumbul Kalikembang

Tabel 4 Daftar Lembaga Pendidikan Formal

Banyaknya lembaga pendidikan di Desa Pageralang menjadi penunjang terpenuhinya pendidikan masyarakat sejak usia dini. Pemerintah

Desa Pageralang selalu berusaha agar masyarakatnya mau berusaha terus belajar memperdalam ilmu, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Dalam prakteknya, pemerintah Desa Pageralang selalu memasukkan nilai-nilai pendidikan misalnya ketika sedang berlangsung pengajian maka tidak terlewat untuk mengajak dan mengedukasi bahwa pendidikan sangatlah penting sehingga kedepannya kepemimpinan desa ini dipegang oleh orang yang berpendidikan dan bermoral maka akan tercipta sebuah desa yang berkemajuan karena baiknya pola pikir yang tertanam.

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Pageralang merupakan desa yang memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi. Disisi lain banyak sekali corak golongan keagamaan yang ada di Pageralang. Dalam lingkaran golongan Islam ada Muhammadiyah, NU, Salafi, LDII dan MTA. Pada agama yang non-Islam memiliki keberagaman termasuk agama Kristen dan juga Budha. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Pageralang mayoritas agama Islam dengan jumlah penganut sebanyak 6.766 jiwa. Dengan perbandingan jamaah laki-laki sebanyak 4.524 dan jamaah perempuan sebanyak 2.242. Seperti umat Islam pada umumnya, keagamaan masyarakat Desa Pageralang bisa dikatakan sangat agamis selain sholat, zakat dan puasa masyarakat setempat pun mempunyai kegiatan keagamaan yang rutin seperti pengajian yang dilakukan baik ketika hari besar Islam seperti memperingati Isro Mi'roj, memperingati

tahun baru Islam ataupun pengajian rutin lainnya yang dihadiri oleh para jamaah baik ibu-ibu, bapak-bapak atau bahkan anak-anak dan tahlilan sebagai salah satu bentuk asupan rohani masyarakat yang biasanya dilakukan bergantian dari satu rumah ke rumah yang lain atau dalam rangka suatu hajat, dan diniati sebagai jalan untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu ada juga yang beragama non Islam, seperti Kristen, Katolik dan juga Budha (Sumadi, komunikasi pribadi, Agustus 2021) Yang mereka juga rutin beribadah ataupun melakukan ritual-ritual keagamaan. Adapun jumlah tempat ibadah yang ada di Desa Pageralang terdiri dari 16 masjid, 34 musholla, 1 gereja dan 1 vihara.

Dalam keadaan sosial keagamaan ini telah menjadikan tradisi ruwatan selalu hidup, karena tradisi ruwatan ini berasal dari tradisi agama dan kemasyarakatan. Sosial keagamaan ini ditandai dengan masyarakat yang beragama, yang dimana cara-cara ruwatan ini dikemas dengan cara agama. Banyak tradisi yang harus bersangkutan dengan orang banyak, karena ruwatan ini akan tidak dikatakan tradisi jika tidak ada masyarakat didalamnya terlebih bagi masyarakat yang beragama Islam. Meskipun beragamanya agama yang dianut namun masyarakat mampu bersosial dengan baik sesuai dengan akidah dan paham yang mereka percaya.

Berikut jumlah penduduk Desa Pageralang berdasarkan agamanya :

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	9.795 orang
2.	Kristen	3 orang
3.	Budha	40 orang
4.	Katolik	1 orang

Tabel 5 Daftar Penduduk Desa Pageralang Berdasarkan Agamanya

4. Kondisi Sosial Budaya

Beragamnya kebudayaan di Desa Pageralang dapat terbagi menjadi 2 yakni kebudayaan yang berasal dari desa itu sendiri serta kebudayaan yang berasal dari luar desa Pageralang. Dalam konteks sosial dan budaya maka kondisi sosial di desa pageralang sangat beragam, kemudain pada konteks kebudayaan banyak sekali bentuknya. Beberapa tradisi yang masih terus dilaksanakan yaitu diantaranya tradisi tahlilan, renungan suci, nyekar, gotong royong, slametan dan aqiqahan. Masyarakat Desa Pageralang masih sangat aktif melestarikan tradisi-tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang salah satunya yaitu tradisi ruwatan. Meskipun tidak semua melakukan tradisi ruwatan namun tradisi ini tetap rutin dilakukan oleh masyarakat. Dengan begitu masyarakat Desa Pageralang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang aktif melestarikan tradisi dari zaman dahulu, hal ini dapat dilihat dari upaya masyarakat yang masih melakukan tradisi dan budaya yang sudah diturunkan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini.

Menurut Funk dan Wagnalls, mereka berpendapat bahwa tradisi merupakan warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun

praktiknya juga sama, warisan tersebut dapat berupa suatu doktrin, praktik, kebiasaan atau bahkan pengetahuan (Rofiq, 2019, hlm. 96). Makna tradisi dalam arti sederhana yaitu warisan ataupun peninggalan sosial yang memenuhi satu syarat saja yaitu apa-apa yang tetap bertahan hidup di masa sekarang dan yang masih kuat hubungannya dengan masa kini. Oleh karena itu tradisi bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh suatu masyarakat sejak dulu sampai sekarang yang sekiranya masih tetap relevan dengan kondisi saat ini. Didalam sebuah prosesi tradisi terdapat aturan bagaimana hubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan bagaimana hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya.

a. Tradisi Tahlilan

Agama Islam masuk ke Indonesia tidak melalui peperangan atau ekspansii sebagaimana yang terjadi pada wilayah yang berdekatan dengan Arab. Islam hadir melalui jalur damai tanpa adanya pertumpahan darah dan mampu melebar secara luas. Masuknya Islam ke Indonesia dipercaya melalui berbagai jalur, diantaranya jalur perdagangan, jalur kesenian, jalur pendidikan, jalur tasawwuf dan juga jalur pernikahan. Diantara jalur-jalur tersebut yang dirasa paling berpengaruh yaitu jalur tasawwuf yang dibawakan oleh para wali. Dalam sejarahnya Islam di tanah Jawa, para wali ini dikenal dengan Walisongo yaitu sembilan wali yang menyebarkan

agama Islam. Mereka menyebarkan agama Islam dengan metode adaptasi kultural yang bersifat ramah, tidak konfrontatif dan juga adaptif (Mohammad Dzulkifli, 2021, hlm. 32). Masyarakat Jawa yang begitu terbuka terhadap agama dan juga tradisi baru akan membawa sebuah kesejahteraan dan harapan baru yang lebih baik. Sebagaimana termasuk salah satu bentuk akulturasi budaya Jawa Hindu dengan budaya Islam yaitu tahlilan.

Secara bahasa, tahlilan berasal dari bahasa Arab “*hallala-yuhallilu-tahlilan*” yang artinya membaca kalimat tahlil *La ilaha illallah*. Tahlilan menjadi sebuah ritual atau seremonial yang membumi di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Tahlilan dilakukan sebagai doa bersama yang biasanya ketika ada suatu hajat ataupun kematian seseorang. Yang dimulai dengan membaca kalimat tahlil bersama-sama yang kemudian dilanjutkan dengan doa-doa, tahlilan ini biasanya dipimpin oleh sesepuh atau orang yang dianggap mumpuni untuk memimpin doa yang dianggap akan membawa manfaat bagi yang meninggal dunia khususnya (H. Rakim, komunikasi pribadi, Agustus 2021). Selain sebagai kegiatan yang religius, tahlilan juga mengandung aspek sosial karena dengan adanya tahlilan maka masyarakat berkumpul tak hanya bertegur sapa tetapi juga saling bercerita perihal kehidupan keseharian yang mereka lalui.

b. Tradisi Renungan Suci

Sebagai salah satu bentuk nasionalisme terhadap negara maka sudah seharusnya sebagai warga negara turut andil dalam menjaga keutuhan negara beserta segala hal yang termasuk didalamnya. Salah satunya dalam wujud syukur dan terimakasih khususnya kepada para pejuang yang telah mengorbankan waktu, pikiran, materi bahkan raganya sekalipun guna memerdekakan Indonesia dari penjajah. Hal ini tentulah perlu mendapatkan apresiasi walau hanya dengan mendoakan. Karena sejatinya tidak ada hal yang paling indah selain lantunan doa yang didasari dengan rasa ikhlas. Perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan keutuhan Indonesia tentulah tidak dalam waktu yang singkat dan proses yang instant. Setelah banyaknya pengorbanan air mata, keringat bahkan darah yang bercucuran, Indonesia resmi merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

Ketika memasuki bulan agustus, masyarakat Desa Pageralang memasang bendera merah putih dan juga gapura yang berwarna merah putih di depan rumah masing-masing. Banyak juga yang menghias rumahnya tak hanya dengan bendera dan gapura tapi juga dengan lampu tumbler, air tares yang berwarna warni dan pernak pernik lainnya. Tak terlewatkan juga mengadakan banyak perlombaan guna memeriahkan hari kemerdekaan seperti lomba makan kerupuk, lomba tari balon, lomba kelereng, lomba memasukkan paku kedalam botol dan juga lomba panjat pinang.

Renungan suci ini dilakukan oleh masing-masing RT dengan membawa makanan atau tumpeng. Renungan suci ini dilakukan di pinggir jalan dengan memasukkan aspek pendidikan dengan menceritakan sejarah perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari para penjajah yang kemudian dilanjut dengan mengenang dan doa bersama guna mendoakan para pahlawan yang gugur dalam perjuangannya dan kemudian ditutup dengan makan bersama. Renungan suci ini dilakukan pada malam kemerdekaan tepatnya disetiap tanggal 16 Agustus. Hingga pada tanggal 17 Agustus digunakan sebagai hari puncak yang diisi dengan pengumuman lomba-lomba dan hiburan lainnya.

c. Tradisi Nyekar

Indonesia dengan mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam, maka wajib untuk taat dengan menjauhi segala larangan dan melaksanakan segala perintah agama. Agama Islam merupakan agama yang sempurna yang telah diturunkan Allah SWT untuk semua umat manusia melalui utusan-Nya. Dalam kesehariannya, orang Islam wajib menaati hal seperti apa yang ada dalam rukun Islam yaitu syahadat, sholat, berpuasa, zakat dan haji bagi yang mampu. Karena seluruh syariat Islam atau tata aturan yang menyangkut muamalah, ibadah, *munakahat* serta aturan lainnya sudah Allah jamin kesempurnaannya sehingga tidak ada keraguan bagi manusia untuk mengamalkannya (Mat Syaifi, 2019, hlm. 12). Namun

masih banyak hal-hal di luar itu yang wajib untuk ditaati. Terlepas dari hal itu, semua orang Islam akan dipertemukan dengan bulan suci ramadan dimana diwajibkan untuk berpuasa selama satu bulan penuh. Karena bulan ramadan memiliki banyak sekali hikmah, berkah dan juga kedudukan yang tinggi dimata orang Islam. Bulan ramadan sudah Allah jadikan sebagai solusi bagi para pelaku dosa dan pemburu surga. Dan dalam bulan ini juga Allah jadikan satu malam yang lebih baik dari seribu bulan yang sering disebut dengan malam *Lailatul Qadr*. Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang majemuk, termasuk masyarakat Jawa. Salah satu akibat dari kemajemukan tersebut yaitu lahirnya beraneka ragam tradisi, ritual atau upacara keagamaan yang terus dilaksanakan kemudian dilestarikan oleh masing-masing penganutnya.

Biasanya dalam rangka memperingati bulan suci ramadan, masyarakat Islam akan melakukan suatu kebiasaan untuk menyambutnya. Termasuk bagi masyarakat Desa Pageralang yang rutin melakukan tradisi nyekar dalam rangka menyambut bulan ramadan. Bersih makam atau yang sering disebut dengan nyekar ini rutin dilakukan ketika menjelang bulan ramadan yang dilakukan sekitar 7 atau 3 hari sebelum puasa. Dengan membawa alat-alat kebersihan seperti sapu, arit dan lainnya kemudian mendatangi kuburan para sanak saudara yang sudah meninggal untuk dibersihkan. Setelah membersihkan makam kemudian diadakan doa bersama untuk para sanak saudara yang telah meninggal. Bulan ramadan

dianggap menjadi waktu yang pas untuk melakukan nyekar karena sebagai pengingat bahwa kita akan menghadapi kematian agar mampu mempersiapkan segala bekalnya dan menjadi cambuk untuk lebih giat beribadah terutama di bulan suci ramadan. Karena bulan suci ramadan merupakan bulan yang begitu mulia dimana segala amal ibadah dilipatgandakan pahalanya, pintu ampunan Allah dibuka dengan lebar serta di tuntut untuk terus menjaga hawa nafsu sehingga segala tingkah laku dan ucapan seseorang akan lebih terjaga ketika sedang menjalani puasa.

d. Tradisi Gotong Royong

Indonesia merupakan negara yang kaya akan golongan termasuk suku, budaya, agama, ras dan adat istiadat. Gotong royong merupakan kearifan lokal yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat secara turun temurun. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam kegiatan ini meliputi banyak kegiatan positif seperti bersih desa, membangun jembatan, dan kegiatan gotong royong lainnya. Gotong royong merupakan sebuah slogan yang mengajarkan manusia guna bersikap senang memberi kesempatan kepada yang lain untuk saling membantu dan saling menolong dalam mencapai sebuah tujuan (Sri

Wintala Ahmad, 2018, hlm. 20). Gotong royong pun diajarkan oleh agama, termasuk agama Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menyayangi, saling mencintai dan saling berbagi antar sesama. Sehingga anjuran tersebut sangat sejalan dengan prinsip dan pola gotong royong yaitu saling membantu dan berbagi dengan sesama (Warsono & Dian Agustin, 2022, hlm. 146). Kegiatan ini telah ada sejak zaman dahulu dan masih terus berjalan sampai saat ini hingga meliputi semua wilayah, baik pedesaan atupun perkotaan. Gotong royong merupakan sumbangan yang nyata bagi masyarakat yang dibangun atas nilai kesadaran masyarakat yang mengedepankan kepentingan umum. Kegiatan tersebut murni dilandasi oleh nilai-nilai kepedulian terhadap masyarakat yang lain. Sikap seperti itu merupakan salah satu sikap yang baik dan bentuk komitmen masyarakat akan menjaga tradisi gotong royong ini. Perubahan posisi pada kegiatan gotong royong ini telah membawa kehidupan masyarakat menjadi tentram dan damai karena telah menjauhkan dari sikap perpecahan. Kegiatan ini sudah menjadi perekat dalam kehidupan masyarakat ditengah perbedaan masyarakat yang semakin beragam.

Begitu pula di Desa Pageralang, tradisi gotong royong ini masih dan akan terus berjalan. Gotong royong seringkali dilakukan ketika terdapat warga yang akan pindahan rumah atau dikenal dengan *sambatan*. Selain itu ketika ada warga yang akan melakukan resepsi, atau ketika memperbaiki jalan yang rusak dan membersihkan makam (H. Rakim,

komunikasi pribadi, Agustus 2021). Ketika bapak-bapak yang bekerja maka ibu-ibu lah yang menyiapkan makanan dan minumannya. Dengan begitu, gotong royong ini mampu menjadi akar yang kuat bagi masyarakat karena melibatkan segala aspek, karena dengan bergotong royong segala pekerjaan yang berat akan terasa ringan dan pekerjaan yang begitu lama akan selesai dalam waktu yang lebih cepat.

Maka dari itu banyak masyarakat yang sangat menjaga tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi ruwatan ini. Ruwatan sangat dianjurkan bagi kalangan pedesaan karena banyaknya nilai yang terkandung didalamnya baik itu hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Karena tradisi ruwatan ini selain mampu menyatukan masyarakat tetapi juga mampu menjadi cara untuk mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas segala rezeki yang telah diberikan.

BAB III

PROSESI DAN MAKNA TRADISI RUWATAN

A. Prosesi Tradisi Ruwatan

Manusia pada hakikatnya menjadi makhluk sosial yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga manusia saling membutuhkan satu sama lain. Segala aspek kehidupan dalam bermasyarakat senantiasa dilakukan secara berdampingan satu dengan lainnya sehingga terwujudnya suatu proses yang kan dituju. Begitu pula dalam berlangsungnya sebuah tradisi, tentu melibatkan banyak unsur. Tradisi merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara turun temurun yang dipercayai mempunyai makna tertentu sehingga akan terus dilakukan selagi tidak bertentangan dengan agama serta hukum dan norma yang berlaku.

Bagi masyarakat Jawa, budaya dan tradisi menjadi salah satu sarana pemersatu dari berbagai macam perbedaan baik perbedaan keyakinan maupun status sosial. Salah satu kebersamaan itu terwujud dalam tradisi ruwatan yang dilakukan dalam rangka memperingati bulan Muharam sebagai tahun baru Jawa serta tahun baru Islam. Tanggal 1 Muharam atau dalam tanggalan Jawa 1 Suro diambil dari kejadian kaum muslimin yang hijrah dari Kota Mekkah ke Madinah. Peristiwa hijrah ini menjadi awal mula perkembangan Islam serta masyarakat madani yang dirintis oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu pula peristiwa hijrah ini dijadikan sebagai awal perhitungan dalam tahun baru

Islam oleh Khalifah Umar bin Khattab (Anis, 2014, hlm. 55). Karena bulan Suro atau Muharam ini dipercayai mengandung banyak nilai mistik dan spritual sehingga bagi masyarakat Jawa tentulah tahun baru ini perlu dihormati dan disambut dengan kesucian dan mengendalikan diri untuk tidak melakukan banyak perbuatan dosa. Salah satunya yaitu dengan melakukan sebuah tradisi yang dianggap mampu menjadi momentum dalam menyambut tahun baru.

Sebuah tradisi akan berjalan dengan lancar apabila prosesi yang berjalan didalamnya sesuai dengan sebagaimana mestinya. Tradisi ruwatan di Desa Pageralang ini tentu memiliki perbedaan dengan tradisi ruwatan di daerah lain, karena perkembangan tradisi ruwatan mengakibatkan banyaknya bentuk yang dilaksanakan. Ada beberapa tradisi ruwatan yang berkembang seperti ruwatan anak tunggal, ruwatan laut dan ruwatan rambut gimbal. Tradisi ruwatan yang ada di Desa Pageralang awalnya hanya sebuah kegiatan warga dari hasil panen. Mereka kumpulkan di rumah Kepala Desa yang kemudian di ikat menggunakan tai mengelilingi rumahnya. Namun sejak tahun 2019 tradisi ini menjadi lebih kompleks dengan beberapa prosesi acara dengan prosesi sebagai berikut:

1. Santunan Anak Yatim dan Kaum *Dhuafa*

Sudah menjadi fenomena sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat dengan adanya anak yatim. Karena keberadaannya akan

selalu ada, baik dalam masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Di setiap wilayah tentu terdapat anak yatim yang sangat membutuhkan penghidupan yang layak dan juga kebutuhan pendidikan. Namun ironisnya seringkali mereka masih kurang mendapatkan perhatian yang lebih dari lingkungan atau pemerintah setempat. Sehingga keterbelakangan mereka menjadi sebuah masalah yang harus segera untuk ditindaklanjuti.

Anak yatim yaitu anak yang kehilangan atau ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia dalam keadaan baligh (Okta Bayu, t.t., hlm. 26). Kondisi anak yatim dapat menyebabkan mereka kehilangan harapan untuk melanjutkan kehidupan mereka terutama anak yatim yang keadaannya kurang mampu baik dalam hak ekonomi ataupun aspek kehidupan lainnya. Anak yang dibesarkan tanpa seorang ayah tentu harus lebih kuat secara fisik dan mental dalam menghadapi banyak hal. Sehingga anak yatim yang termasuk dalam golongan kurang mampu harus segera mendapatkan perhatian khusus guna melanjutkan kehidupannya terutama dalam hal pendidikan jika anak yatim tersebut masih termasuk kategori anak-anak, karena pendidikan menjadi dasar dan kebutuhan inti bagi setiap diri seseorang dengan mendapatkan pendidikan yang baik maka seseorang akan mempunyai bekal dan pegangan dalam setiap tindakannya.

Sama halnya dengan kaum *dhuafa*, orang-orang yang dalam keadaan kekurangan tentu juga harus mendapatkan perhatian lebih dari orang-orang yang lebih mampu agar sedikit membantu meringankan beban mereka. Karena bagaimanapun sebagai manusia yang beriman harus saling membantu terutama sebagai umat Islam. Karena dalam pandangan agama Islam, semua manusia mempunyai derajat yang sama dimata Allah, yang membedakan adalah ketaqwaannya hingga jelas bahwa kekayaan, jabatan serta baiknya rupa bukanlah indikator utama kebaikan seseorang.

Dalam tradisi ruwatan ini, santunan anak yatim dan kaum *dhuafa* menjadi pembuka acara, karena jika dibuka dengan hal yang baik maka diharapkan selanjutnya akan baik pula. Besarnya kesadaran masyarakat Desa Pageralang setiap tahunnya semakin meningkat, mereka dengan mudahnya tanpa berfikir panjang dan tanpa diminta senantiasa menyisihkan sebagian rezekinya untuk disalurkan kepada anak yatim dan kaum *dhuafa*. Dana yang terkumpul oleh panitia acara tradisi ruwatan kemudian dikelola dan dibagi rata sesuai jumlah data anak yatim dan kaum *dhuafa* yang ada.



Gambar 1 Pembagian Santunan Kepada Ketua RW

Dalam pelaksanaannya, setiap ketua RW dikumpulkan menjadi satu di Balai Desa Pageralang yang kemudian kebijakan pembagian santunan diserahkan kepada masing-masing ketua RW. Di RW 06 Grumbul Posangit misalnya, pembagian santunan anak yatim dilakukan di musholla Al Hamid. Acara santunan dikemas dalam acara pengajian yang dihadiri oleh kepala Desa Pageralang dan warga RW 06 termasuk para anak yatim dan kaum *dhuafa* yang akan mendapatkan santunan. Setelah pengajian selesai barulah acara santunan mulai untuk dibagikan. Pada tahun 2019 masyarakat yang berpartisipasi menyedekahkan hartanya guna santunan anak yatim dan kaum *dhuafa* berjumlah 240 orang donatur dengan penerima santunan sejumlah 475 orang. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 320 orang donatur dan beberapa instansi yang ada di sekitar Desa Pageralang dengan penerima santunan sejumlah 542 orang (Suliono, komunikasi pribadi, 20 Juni 2022). Hal ini membuktikan bahwa perekonomian masyarakat Desa Pageralang telah membaik, begitu

pula dengan kesadaran untuk saling berbagi dengan orang yang membutuhkan.

Berikut data donatur pada tradisi ruwatan :

N O	URAIAN	RENCANA ANGGARA N	REALISASI ANGGARA N
1.	Saldo Tahun lalu	2.400.000	2.400.000
2.	Pemerintah Desa Pageralang	5.500.000	5.500.000
3.	Sumbangan dari 56 RT	8.400.000	8.350.000
4.	Donatur lainnya	19.700.000	
5.	Penggarap Bengkok		2.925.000
6.	Donatur dari RW		17.383.000
7.	Kepala Desa Pageralang		1.000.000
8.	Bpk Eko Jepri		600.000
9.	Bpk Abdul Daryat		3.000.000
10.	Bpk H. Waiman		1.000.000
11.	Bpk H Wagiyono		500.000
12.	SPBU		500.000
13.	Bpk Dedi (Pelangi Langit)		1.000.000
14.	RSU Medika Lestari		500.000
15.	Risma		500.000
16.	H. Gunadi		1.000.000
17.	H. Forniawan		1.000.000
18.	H. Takadianto		500.000
19.	Keluarga Purbito Winaris/ Gepeng		1.000.000
20.	PTPN IX Krumpit		500.000
JUMLAH PENDAPATAN		36.000.000	49.158.000

Tabel 6 Data Donatur Dan Jumlah Pendapatan

Sedangkan jumlah penerima santunan dalam lingkup Rukun Warga (RW)

sebagai berikut :

No.	RW	Jumlah
1.	01	40 orang
2.	02	46 orang
3.	03	56 orang
4.	04	27 orang
5.	05	31 orang
6.	06	21 orang
7.	07	18 orang
8.	08	32 orang
9.	09	32 orang
10.	10	38 orang
11.	11	42 orang
12.	12	46 orang
13.	13	50 orang
14.	14	29 orang
15.	15	34 orang

Tabel 7 Jumlah penerima santunan

2. Sedekah Bumi

Sebagai manusia yang jauh dari sempurna dan begitu lemah sudah sewajibnya senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan selama ini, melalui bumi dan tanah yang ditempati oleh masyarakat Desa Pageralang, Allah telah memberikan banyak sekali nikmat seperti hasil bumi yang baik, kesehatan dan juga tempat tinggal yang nyaman. Setelah santunan anak yatim dan kaum *dhuafa* selesai, di hari berikutnya dilaksanakan prosesi sedekah bumi. Dalam pelaksanaannya, karena luasnya Desa Pageralang dan banyaknya warga sehingga pelaksanaan sedekah bumi tidak dilaksanakan hanya di satu

tempat namun diberbagai tempat seperti kuburan, lapangan ataupun di tempat yang mampu menampung orang banyak untuk berkumpul. Sebelumnya, para masyarakat membuat masakan yang terdiri dari nasi putih, sayur dan lauk pauk. Makanan itu dibungkus dengan daun pisang ataupun kertas minyak berbentuk segiempat atau yang sering disebut dengan takiran. Kemudian masyarakat berbondong-bondong datang ke kuburan ataupun lapangan dengan membawa makanan yang sudah mereka siapkan.



Gambar 2 Warga yang akan melakukan sedekah bumi

Sedekah bumi ini dimulai dengan doa-doa yang dipimpin oleh ketua adat ataupun orang yang dianggap paham dan ahli agama. Doa yang sering kali dilantunkan ketika sedekah bumi yaitu "*Allahuma ya mufarjah kulli karbin 'ala mukhrija dinuni yauma 'ashura*" yang intinya adalah doa untuk meminta kesehatan dan keselamatan (H. Rakim,

komunikasi pribadi, Agustus 2021). Kemudian makanan yang dibawa oleh masing-masing dari mereka saling ditukar dengan lainnya dan ditutup dengan makan bersama.

3. Gunungan

Wujud syukur kepada Allah memang tak hanya terfokus pada satu cara saja, melainkan banyak cara untuk kita bersyukur kepada Allah hanya bagaimana kita senantiasa istiqomah untuk beribadah dan bersyukur dengan sebaik mungkin. Prosesi selanjutnya dalam tradisi ruwatan di Desa Pageralang yaitu gunungan. Selain melalui sedekah bumi untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan melalui tanah berupa hasil bumi yang baik maka gunungan pun menjadi wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah. Para warga yang mempunyai panen baik sayur mayur ataupun buah-buahn serta ternak, mereka memberikan sebagian untuk dibagikan kepada yang lain. Dari beberapa hasil panen tersebut disatukan kemudian dibentuk meninggi menyerupai gunung.



Gambar 3 Prosesi gunungan

Gunungan ini tingginya mencapai 2-4 meter. Seperti layaknya sebuah gunung yang bentuknya lebar dibawah dan kecil mengerucut di atas. Semua hasil panen mereka sisihkan sedikit dalam prosesi gunungan ini, seperti terong, kacang panjang dan hasil ternak seperti ayam dan bebek (H. Rakim, komunikasi pribadi, Agustus 2021). Kemudian dengan rasa antusiasnya para warga bersaing untuk menaiki gunungan ini dan berusaha untuk cepat mengambil barang yang terbaik dan tertinggi.

4. Pertunjukan Wayang Kulit

Beragamnya sistem budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat menjadi sebab beragam pula budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, Islam lebih dulu masuk ke negara-negara lain yang tentu dengan berbagai macam budaya lokalnya sehingga Islam masuk ke Indonesia sedikit banyak mempengaruhi perkembangan penyebaran agama Islam. Begitupula dengan masyarakat Jawa yang menerima ajaran Islam melalui Walisongo, khususnya oleh Sunan Kalijaga yang menggunakan kesenian ketika menyebarkan agama Islam di Jawa Tengah. Salah satu kesenian yang digunakan yaitu melalui wayang kulit. Banyak tradisi yang kian berkembang ditengah masyarakat Jawa, salah satunya yaitu wayang kulit. Wayang kulit ini memang sudah ada jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia. Wayang kulit ialah warisan

budaya nenek moyang yang sudah ada diperkirakan sejak 1500 tahun SM (Anggoro, 2018, hlm. 124).



Gambar 4 Pertunjukan wayang kulit

Kesenian wayang ini terus berkembang hingga banyak sekali jenis wayang yang ada di Indonesia, seperti wayang golek, wayang suket, wayang orang dan lainnya. Wayang juga menjadi sebuah media ritual dalam berbagai tradisi, termasuk dalam tradisi ruwatan. Selain itu, wayang juga dihadirkan dalam acara memperingati bulan *Asyura*, khitan, pernikahan ataupun hari-hari peringatan. Dalam tradisi ruwatan di Desa Pageralang ini, pertunjukkan wayang kulit menjadi penutup acara. Dengan durasi sekitar 2-4 jam, lakon yang diangkat setiap tahunnya berbeda. Meskipun demikian, lakon atau cerita yang diangkat selalu menggambarkan tentang kehidupan sosial bermasyarakat. Pertunjukkan wayang kulit dalam tradisi ruwatan ini sedikit berbeda dengan pertunjukkan wayang kulit biasanya. Seperti durasi yang biasanya mencapai 8 jam, namun dalam ruwatan ini hanya sekitar 2-4 jam saja.

Selain itu personilnya pun tidak selengkap biasanya, pada saat ruwatan hanya terdiri dari dalang, sinden dan beberapa pemain alat musik. Pertunjukan wayang kulit ini dijadikan penutup acara ruwatan selain menjadi hiburan tetapi juga menjadi tuntunan karena pelajaran yang dapat diambil dari cerita yang dimainkan.

B. Makna Tradisi Ruwatan

Setiap tradisi yang dijalankan tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dengan begitu maka selalu ada hal yang akan dicapai dengan terlaksananya tradisi tersebut. Tradisi merupakan warisan turun temurun yang masih dijalankan oleh suatu masyarakat sebagai bentuk kepercayaan terhadap sebuah filosofi yang diyakini dan berkembang di daerah tertentu. Selain itu, tradisi juga mampu menjadi sarana yang digunakan oleh manusia guna menyampaikan makna atau pesan yang bersifat nonverbal. Pesan nonverbal dapat terwujud didalam tanda dalam sebuah tradisi. Dalam sebuah tradisi pasti terkandung banyak makna yang mudah dimengerti maupun simbolis yang masih memerlukan pemikiran untuk menafsirkannya.

Menurut Geertz, bahwa kebudayaan itu terdiri dari simbol-simbol yang penuh dengan makna sehingga untuk menganalisis lebih dalam diperlukan semiotik sebagai sebuah ilmu yang interpretatif (Nurjannah, 2013, hlm. 335). Semiotik menjadi metode yang digunakan untuk menganalisis sebuah tanda. Ketika sebuah tanda atau pesan itu dianalisis maka akan

mengemukakan sebuah makna yang terkandung didalamnya. Suatu tanda atau pesan yang terdiri dari simbol yang pada mulanya tidak memiliki makna apapun, namun pesan atau tanda itu akan terlihat maknanya ketika ada yang menafsirkannya.

Bagi masyarakat Jawa, ruwatan menjadi sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan berkah yang berupa kesehatan, keselamatan, kedamaian, kesejahteraan serta kebahagiaan bagi diri sendiri khususnya maupun bagi lingkungan sekitar yang lebih luas (Natasha dkk., 2022, hlm. 6428). Sebagaimana dalam tradisi ruwatan ini, yang terdiri dari beberapa prosesi tentulah memiliki maksud dan tujuan tertentu yang wajib diketahui oleh penganutnya sehingga akan tercapai pemahaman yang tak lagi berlawanan. Oleh karena itu masing-masing prosesi dalam tradisi ruwatan memiliki makna sebagai berikut :

1. Santunan Anak Yatim dan Kaum *Dhuafa*

Agama Islam adalah agama yang sangat kompleks sehingga segala kejadian yang ada dimuka bumi ini sudah lebih dulu diatur dan disinggung oleh Allah melalui firmanNya dalam Al-Qur'an. Dalam hal sosial, bagaimana agama Islam memandang seorang yatim dan juga kaum *dhuafa* tak lain Islam sangat menjaganya serta memberikan perhatian khusus dalam menyikapinya sebagaimana dalam QS. Al Fajr ayat 16-18 :

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ {} كَلَّا بَلْ لَأَتُكْرِمُونَكَ {} وَلَا تَحْضُونَ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ {}

Artinya “Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, Tuhanku telah menghina ku (16). Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim (17). Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin (18).

Anak yatim yang dipahami sebagai anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dan juga kaum *dhuafa* yang hidup berdampingan dengan banyaknya kekurangan khususnya secara materi. Perbedaan yang lahir dalam dunia ini, ada kaya dan ada miskin, ada pria dan ada wanita serta ada yang baik ada pula yang jahat. Perbedaan-perbedaan ini telah menjadi fitrah yang tak bisa dipungkiri lagi, dengan begitu adanya anak yatim dan kaum *dhuafa* harusnya menjadi ladang amal bagi mereka yang mempunyai harta berlebih dan kesadaran amal yang tinggi.

Dalam tradisi ruwatan yang dilakukan di Desa Pageralang, santunan anak yatim dan kaum *dhuafa* dilakukan dengan tujuan untuk saling berbagi dan menyayangi. Santunan ini menjadi salah satu ajang berbagi meskipun tak banyak, tapi setidaknya akan sedikit membantu meringankan beban orang lain. Pemerintah Desa Pageralang berusaha memberikan perhatian lebih kepada anak yatim dan juga kaum *dhuafa* salah satunya melalui santunan ini. Dana yang didapatkan merupakan hasil sumbangan dari para warga yang tulus ikhlas memberikan sebagian rezekinya kepada yang membutuhkan, hal ini menjadi bukti bahwa kesadaran masyarakat tentang berbagi serta membantu kepada sesama sudah tinggi. Tanpa diminta, mereka dengan sadar

memberikannya. Sehingga dana-dana yang terkumpul kemudian dikelola oleh panitia tradisi ruwatan agar mampu tersalurkan dengan baik dan adil. Pada tahun 2021, jumlah penerima santunan mencapai 542 orang yang terbagi dalam beberapa RW. Jumlah tersebut sangat meningkat dibanding tahun sebelumnya, hal ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat menyadari bahwa disebagian harta yang Allah berikan terdapat hak orang lain yang wajib dikeluarkan.

Dengan santunan ini juga akan melahirkan rasa kepedulian yang tinggi antara satu dengan lainnya. Terutama karena keadaan anak yatim yang harus bangkit melanjutkan hidupnya khususnya dalam hal pendidikan, karena pada masa ini pendidikan sangatlah penting guna diri pribadi yang bersangkutan ataupun kemajuan sebuah negara. Karena anak-anak merupakan tampuk kepemimpinan dimasa depan yang akan meneruskan perjuangan orang sebelumnya. Jika pendidikan anak-anak saat ini tidak baik maka dikhawatirkan akan menimbulkan kebodohan dan juga kerusakan. Begitu pula bagi kaum *dhuafa*, jika mereka tidak dirangkul dan diperhatikan maka akan menjadi orang-orang yang terlantar yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Ironisnya, seringkali orang-orang yang berada dalam tekanan akan melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri ataupun merampok agar kebutuhannya terpenuhi. Dengan adanya santunan anak yatim dan kaum *dhuafa* ini akan mengantisipasi terjadinya hal-hal buruk terjadi karena mereka

akan merasa dipedulikan dan diperlakukan dengan baik oleh orang disekitarnya.

2. Sedekah Bumi

Dalam Al-Qur'an kata rezeki mempunyai beragam makna yang merupakan sebuah anugrah dari Allah terhadap semua makhlukNya, seperti berupa makanan, pahala, hujan, kesehatan dan bahkan keimanan. Tak ada seorang pun yang mengetahui sebanyak apa rezekinya di dunia ini, dan tak semua orang memiliki rezeki yang serupa namun terlepas dari hal itu Allah sudah menjaminkannya yang tertuang dalam QS. Hud ayat 6 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya “Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.

Meskipun sudah dijamin namun manusia sebagai makhluknya mempunyai kewajiban untuk berusaha menjemput untuk mendapatkannya dengan senantiasa bersandar kepada Allah SWT yang hakikatnya sebagai pemberi dan pemilik rezeki agar Allah SWT membuka pintu rezekiNya. Ada beberapa sebab pintu rezeki dapat terbuka diantaranya rezeki karena usaha, rezeki karena beristighfar, rezeki karena bersedekah, rezeki karena telah dijamin, rezeki karena taqwa dan rezeki karena bersyukur (Mahmud & Hamzah, 2020, hlm. 479). Sebagaimana prosesi sedekah bumi dalam tradisi

ruwatan di Desa Pageralang yang dilaksanakan dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang baik melalui tanah atau bumi yang menjadi pijakan masyarakat Desa Pageralang selama ini. Karena sedekah selain sebagai ungkapan syukur namun juga ternilai sebagai amal saleh, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Munafiqun ayat 10 :

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ آيَاتِنَا أَحَدَكُمْ الْمَوْتَ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ
وَأَكُنُّ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya “Dan infaqkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), Wahai Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.

Dari ayat tersebut dapat diketahui betapa tingginya nilai bersedekah hingga orang yang sudah meninggal pun ketika kemungkinan akan hidup kembali hanya akan bersedekah oleh karena itu merugilah orang-orang yang semasa hidupnya tak pernah mau bersedekah meskipun hanya sedikit.

Sedekah bumi ini menjadi salah satu tradisi yang rutin dilaksanakan, karena hasil bumi dan rezeki yang didapatkan dipercayai akan terus bertambah dan menjadi berkah ketika merasa cukup dan senantiasa bersyukur. Melalui sedekah bumi ini, masyarakat Desa Pageralang berterimakasih dan bersyukur kepada Allah SWT karena telah diberikan rezeki yang tak hanya berupa uang, tetapi juga kesehatan, tempat tinggal yang nyaman serta keimanan yang senantiasa ada dalam pribadi masing-masing (H. Rakim,

komunikasi pribadi, Agustus 2021). Dalam prosesi sedekah bumi, makanan yang sebelumnya sudah dimasak yang terdiri dari nasi putih, sayur dan lauk pauk yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk segiempat atau yang dikenal dengan takiran. Hal tersebut tentulah tidak sembarang melainkan terdapat makna yang tersimpan didalamnya, seperti nasi putih yang dimaknai sebagai kesucian menggambarkan hati yang bersih dari segala keburukan. Sayur dan lauk pauk menjadi bentuk menyuguhkan hasil panen baik sayur mayur maupun hewan ternak seperti ayam dan bebek. Dan wadah yang berbentuk segi empat yang menggambarkan rukunnya masyarakat Desa Pageralang terhadap tetangganya, karena wadah ini berbentuk segiempat sehingga dimaksudkan bahwa rukunnya mereka terhadap tetangga disebelah kanan, kiri, depan dan belakang.

Setelah masyarakat berkumpul dan berdoa yang dipimpin oleh ketua adat atau orang ditunjuk mampu untuk memimpin acara kemudian makanan yang mereka bawa saling tukar dengan lainnya, dengan tujuan agar masing-masing dari mereka dapat merasakan rezeki orang lain. Karena rezeki satu orang dengan lainnya tentulah berbeda, ada yang diberikan panen sayuran yang baik, hasil ternak yang baik atau beras yang dipanen berbeda jenis dengan lainnya. Dengan saling tukar maka mereka dapat merasakan apa yang tidak mereka miliki sehingga dengan begitu mereka dapat saling melengkapi kebutuhannya. Dengan saling menukar makanan ini menggambarkan bahwa apapun yang kita dapatkan walaupun bukan

makanan yang enak namun harus tetap disyukuri dan tidak boleh mengeluh (Taryan, komunikasi pribadi, Agustus 2021). Selain itu juga sedekah bumi ini dapat melatih diri bahwa segala apa yang menjadi milik kita sebagian harus dibagikan kepada orang lain.

Sedekah bumi secara harfiah sebagai upacara adat yang menjadi balas budi bagi masyarakat Jawa terhadap bumi. Sedangkan secara substansial, sedekah bumi dipahami sebagai salah satu bentuk syukur kepada Allah yang telah memberikan karunia melalui bumi (Sri Wintala Ahmad, 2018, hlm. 195). Selain itu, sedekah bumi juga dikenal dengan takiran, yang terdiri dari kata *ta* yang berasal dari kata *nata* dan kiran berasal dari kata *pikiran*. Maka takiran dimaknai dengan nata pikiran, oleh karena itu sedekah bumi yang dilakukan dalam rangka bersyukur kepada Allah dan dilaksanakan guna memperingati bulan Muharrom yaitu sebagai tahun baru Islam, maka diharapkan para masyarakat mampu merubah pola pikir serta mindset mereka ke arah yang lebih baik di awal tahun ini (Sugeng, komunikasi pribadi, 2 September 2021). Karena pola pikir mampu mempengaruhi tindakan seseorang dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga diharapkan pada awal tahun masyarakat Desa Pageralang dengan pola pikirnya yang lebih baik mampu menjadi sebab kemajuan baik bagi mereka sendiri ataupun Desa Pageralang secara khusus. Selain diperuntukkan sebagai wujud rasa syukur, sedekah bumi juga sebagai perantara untuk meminta keberkahan kepada Allah SWT disetiap hal yang

melalui perbuatan dengan memanfaatkan sebaik-baiknya serta berbagi kepada orang lain yang membutuhkan.

Tak jauh berbeda dengan sedekah bumi, yang ditujukan sebagai wujud rasa syukur karena Allah telah memberikan banyak sekali rezeki, baik berupa harta, kesehatan, tanah yang menjadi alas untuk berpijak serta keimanan yang selalu tertanam dalam diri. Gunungan ini juga yang terdiri dari hasil bumi masyarakat baik sayuran maupun ternak yang mereka sumbangkan untuk orang lain. Hasil bumi tersebut yang terdiri dari sayur matur, buah-buahan ataupun hewan ternak disatukan dan dibentuk menjadi seperti gunung yang tingginya mencapai 2-4 meter. Selayaknya bentuk gunung, yang tinggi mengecil diatas dan lebar di bagian bawah, hal ini menggambarkan bahwa sekian banyak manusia yang ada di bumi khususnya masyarakat Desa Pageralang mempunyai satu titik puncak diatas yaitu Allah SWT sebagai tempat kembali disetiap masalah. Sebanyak apapun orang yang tinggal di Desa Pageralang yang tentunya dengan segala perbedaan yang ada namun mereka tetap sama yaitu beribadah dan menyembah hanya kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala apa yang terjadi serta Maha Kaya untuk senantiasa mudah memberikan rezeki kepada semua masyarakat Desa Pageralang.

Setelah gunungan ini berdiri yang di isi dengan segala macam hasil panen kemudian para warga beramai-ramai memanjat gunungan untuk memperebutkan barang yang terbaik dan yang tertinggi. Hal ini

menggambarkan semangatnya masyarakat Desa Pageralang dalam mencari rezeki dari Allah, senantiasa terus berusaha kerja keras agar mendapatkan hasil yang baik (Sumadi, komunikasi pribadi, Agustus 2021).

4. Pertunjukan Wayang Kulit

Tradisi ruwatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati bulan Muharam atau Suro, dimana masyarakat Jawa mempercayai bahwa pada bulan Suro ini merupakan waktu yang baik untuk mensucikan pikiran dan memperbaiki diri agar dalam menjalani kehidupan setahun ke depan berjalan dengan lancar. Ruwatan menjadi upacara adat tradisional masyarakat Jawa yang penuh dengan makna filosofis yang penuh akan nilai etis dengan membawa manfaat guna penanaman sifat budi pekerti bagi masyarakat. Bagi masyarakat Jawa yang meyakini nilai dari sebuah tradisi akan selalu melestarikannya, dengan cara itulah nantinya akan diperoleh rasa ketentraman baik lahir maupun batin. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu pertunjukkan wayang kulit, wayang menjadi sebuah pertunjukan yang dimanfaatkan sebagai sarana atau media dalam mentransfer ilmu tertentu selain sebagai hiburan. Hingga pada akhirnya pertunjukan wayang kulit fungsinya selalu berkembang, yang awalnya hanya sebagai tontonan, kemudian menjadi sebuah tuntunan hingga menjadi media penyampaian informasi. Namun selain itu, nyatanya banyak aspek nilai yang dapat diambil dari wayang seperti falsafah hidup, etika,

spiritualitas serta nilai seni yang terwujud dalam lagu asli Nusantara dan alat musik yang menjadi pengiring dalam pertunjukannya (Hajjar Sujani & Arif, 2021, hlm. 701).

Dalam tradisi ruwatan di Desa Pageralang, pertunjukan wayang kulit ini tidak memiliki makna khusus. Namun dalam pertunjukannya selalu menghadirkan lakon atau cerita yang penuh dengan pembelajaran kehidupan sehari-hari. Seperti tentang Bima Ngaji yaitu sebagai gambaran banyaknya masyarakat yang memperbaiki diri dan tentang Gatot Kaca Mbangun Candi yaitu berkaitan dengan pemerintah desa. Namun seringkali lakon yang dimainkan tetap mengandung nilai-nilai sosial, pendidikan dan juga keagamaan walaupun pertunjukan wayang ini diadakan sebagai hiburan namun tetap ada hikmah yang bisa diambil (Sugeng, komunikasi pribadi, 2 September 2021). Pertunjukan wayang dalam tradisi ruwatan ini juga mempunyai banyak fungsi seperti untuk merawat bumi, merawat manusia dan juga hewan (Wahyoe Widodo, 2021, hlm. 39). Pada kenyataannya wayang kulit telah menjadi sebuah tradisi rutin yang ditampilkan tidak hanya ketika bulan Muharrom terkadang ditampilkan ketika terdapat suatu hajat seperti pernikahan, sunatan ataupun syukuran.

Karena tradisi ruwatan merupakan tradisi yang dilatarbelakangi dengan rasa syukur atas segala rezeki dan nikmat maka tentu saja lakon yang dimainkan sangat berbeda dengan pertunjukan wayang kulit pada biasanya, sehingga wayang kulit pada tradisi ruwatan lebih kepada aspek tentang

berbagi dan bersosial masyarakat yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku. Termasuk juga menggambarkan bahwa di dunia ini, manusia hidup dihadapkan dengan dua sisi yang berbeda. Ada baik ada buruk dan ada senang ada pula sedih, dimana hal ini mengajarkan agar manusia senantiasa berusaha semampunya untuk menjadi yang terbaik dan lapang dada ketika mendapatkan hal yang tidak sesuai dengan keinginan (Tri Yoga, komunikasi pribadi, September 2021).



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil yang telah diuraikan mengenai tradisi ruwatan dalam rangka memperingati bulan Muharam di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan :

Prosesi Tradisi ruwatan dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharam atau bulan Suro dimana tradisi ruwatan ini terdiri dari beberapa prosesi yang meliputi santunan anak yatim dan kaum *dhuafa*, sedekah bumi, gunungan dan pertunjukan wayang kulit. Pertama, dimulai dengan santunan anak yatim dengan sistem pembagiannya diserahkan kepada masing-masing RW. Dalam makna tradisi ini santunan anak yatim dan kaum *dhuafa* menjadi pembuka acara dengan harapan bahwa akan menjadi awal yang baik untuk segala permasalahan masyarakat Desa Pageralang serta menjadi ajang berbagi kepada sesama sehingga kaum yang membutuhkan dapat merasakan hidup layak dan mendapat perhatian serta kepedulian dari orang sekitar.

Kedua, sedekah bumi yang dilaksanakan di lapangan ataupun kuburan dengan membawa makanan yang sudah siap saji yang dalam prosesnya masing-masing makanan itu akan ditukar dengan makanan milik orang lain dengan tujuan untuk saling berbagi dan juga merasakan rezeki yang didapat orang lain. Makanan dalam sedekah bumi ini berisi nasi, lauk dan sayur yang

menggambarkan hasil bumi dari masyarakat Desa Pageralang. Tentunya ditengah prosesi itu makanan akan didoakan secara bersama-sama supaya berkah dan senantiasa selalu diberikan hasil panen yang baik kedepannya. Dalam makna tradisi ini sedekah bumi menjadi wujud syukur masyarakat kepada Allah karena telah diberikan rezeki yang baik melalui hasil buminya. Tidak hanya bersyukur atas rezeki harta namun juga kesehatan, tempat tinggal serta keimanan yang senantiasa ada dalam pribadi masyarakat Pageralang. Yang semua itu tertuang dalam makanan yang terdiri dari nasi putih, lauk dan juga sayur yang dibentuk menjadi segiempat atau dikenal dengan *takir* yang lebih dulu didoakan dan ditukar dengan orang lain dimaknai sebagai proses berbagi agar semuanya dapat saling merasakan rezeki dan kebaikan orang lain.

Ketiga, tak jauh berbeda dengan sedekah bumi bahwa gunung juga menjadi wujud syukur masyarakat kepada Allah karena telah memberikan hasil panen yang baik. Jika sedekah bumi berwujud makanan yang sudah matang, di gunung yang disedekahkan yaitu berupa hasil panen yang masih mentah seperti terong, kelapa, singkong bahkan hewan ternak seperti ayam ataupun bebek. Hasil panen ini disusun dan dibentuk seperti gunung yang tingginya mencapai 2-4 meter, yang kemudian diperebutkan oleh masyarakat untuk memanjatnya dan mengambil bagian yang tertinggi dan juga terbaik. Tradisi gunung ini memiliki makna yang serupa dengan

sedekah bumi yang menjadi wujud syukur kepada Allah atas segala rezeki yang telah diberikan. Sebagaimana layaknya gunung, lebar dibawah dan kecil mengerucut diatas yang menggambarkan bahwa dari sekian banyak masyarakat Desa Pageralang dengan banyaknya kenikmatan serta berbagai perbedaan pandangan hidup namun tetap sama yaitu mengesakan Allah. Dan dengan memperebutkan untuk dapat hasil yang baik menjadi gambaran semangatnya masyarakat dalam mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keempat, tradisi ruwatan ini diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit jika pada pertunjukan wayang kulit biasanya berdurasi sampai 6 jam namun wayang kulit dalam tradisi ruwatan ini berdurasi paling lama 4 Jam. Lakon yang diangkat selalu tentang kehidupan sosial bermasyarakat terutama tentang ganjaran orang yang ikhlas dalam bersedekah. Selain menjadi prosesi dalam tradisi ruwatan, nyatanya pertunjukan wayang kulit ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang rutin dilaksanakan yang biasanya diadakan dalam rangka memperingati bulan *Asyura*, hajatan pernikahan ataupun khitanan, perayaan hari besar ataupun ketika merayakan hari kemerdekaan Indonesia. Maknanya selain memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada masyarakat, wayang kulit dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat.

B. Rekomendasi

Sebagaimana hasil penelitian tersebut, peneliti dapat mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Desa Pageralang dan juga generasinya supaya tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi ruwatan agar menjadi sebuah budaya lokal sehingga tradisi ruwatan ini dapat terus lestari karena didalamnya terdapat sejarah, pembelajaran serta keunikan yang akan menjadi ciri khas dari Desa Pageralang nantinya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang khususnya akan meneliti tentang sejarah ataupun budaya agar diteliti semaksimal mungkin sehingga segala informasi yang ada dapat terolah dengan baik serta mampu mengungkapkan fakta baru dari penelitian sebelumnya.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan banyak sekali nikmat yang begitu melimpah serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang berkat perjuangannya telah membawa kita dari zaman kebodohan menjadi zaman yang penuh dengan keberkahan.

Peneliti sadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga banyak yang perlu diperbaiki, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik

dan saran dari segala pihak agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan juga bagi orang lain serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta:Penerbit Ombak.
- Ahmad, Sri Wintala. (2018). *Etika Jawa (Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa)*. Yogyakarta:Araska.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Gertz, C. (1992). *Kebudayaan & Budaya*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.
- Relin,. (2015). *Aktualisasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Bali:Ashram Gandhi Puri.
- Siregar, M. (2018). *Antropologi Budaya*.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Penerbit Alfabeta

Jurnal

- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 122–133.
- Anis, M. (2014). Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 53–60.
- Hajjar Sujani, E., & Arif, M. (2021). Identifikasi Aspek Alat dan Artefak Kultural Dalam Dakwah Sunan Kalijaga. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(2), 693–710.
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol dan Makna). *Jurnal Budaya Etmika*, 5(2), 99–122.
- Mahmud, B., & Hamzah. (2020). Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*, 4(2), 467–480.
- Mat Syaifi. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 1–29.
- Mohammad Dzulkifli. (2021). Konsistensi Tradisi Tahlilan dan Kenduri Di Kampung Sapen: Perspektif Fenomenologi Agama. *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 30(1), 31–41.
- Natasha, D. A., Wahyu Ayuningtias, E., Anggun Tirani, S., & Manaon Silaban, B. (2022). Pengaruh Konseling Rasional Emotif Terapi Terhadap Budaya Jawa (Upacara Ruwatan Rambut Gimbal). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6425–6432.

- Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi. (2020). TRADISI SATU SURO DI TANAH JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342–361.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(2), 93–107.
- Wahyoe Widodo, T. (2021). Hubungan Pertunjukan Wayang Ruwatan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seni Budaya Pada Anak. *Jurnal Ilmiah*, XVI(1).
- Warsono & Dian Agustin. (2022). Budaya Gotong Royong pada Pemuda dalam Masyarakat Multi Agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 145–163.

Artikel Bebas

- Fitria Istaghfarin, I. (2018). AGAMA DAN BUDAYA (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro). *Skripsi*.
- Haryo Sidik, A. (2014). Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangrejo Banyuwangi). *Skripsi*.
- Nurjannah, R. (2013). Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*.
- Okta Bayu, H. (t.t.). Implementasi Program Pemberdayaan Anak Yatim Berbasis Dana Zakat, Infaq dan Shadaqoh Pada Rumah Anak Yatim Yogyakarta. *Skripsi*.

Wawancara

- Rakim, H. (2021, Agustus). [Komunikasi pribadi].
- Sugeng. (2021, September). [Komunikasi pribadi].
- Suliono. (2022, Juni). [Komunikasi pribadi].
- Sumadi. (2021, Agustus). [Komunikasi pribadi].
- Taryan. (2021, Agustus). [Komunikasi pribadi].
- Tri Yoga, Adi. (2021, September). [Komunikasi pribadi]

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Pembagian santunan kepada ketua RW



Wawancara dengan Bapak Taryan



Warga yang akan melakukan sedekah bumi



Wawancara dengan Bapak Sugeng



Prosesi sedekah bumi



Wawancara dengan Adi Tri Yoga



Penampakan gunung



Wawancara dengan Bapak Sumadi



Prosesi gunung



Wawancara dengan Bapak Hadi Rakim



Pertunjukan wayang kulit



Pelaksanaan nyekar



Wawancara dengan Bapak Suliono



Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Observasi

No.	Waktu pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Kamis, 26 Agustus 2021	Pembagian santunan anak yatim dan kaum <i>dhuafa</i>
2.	Jum'at, 27 Agustus 2021	Pelaksanaan tradisi <i>ruwatan</i>

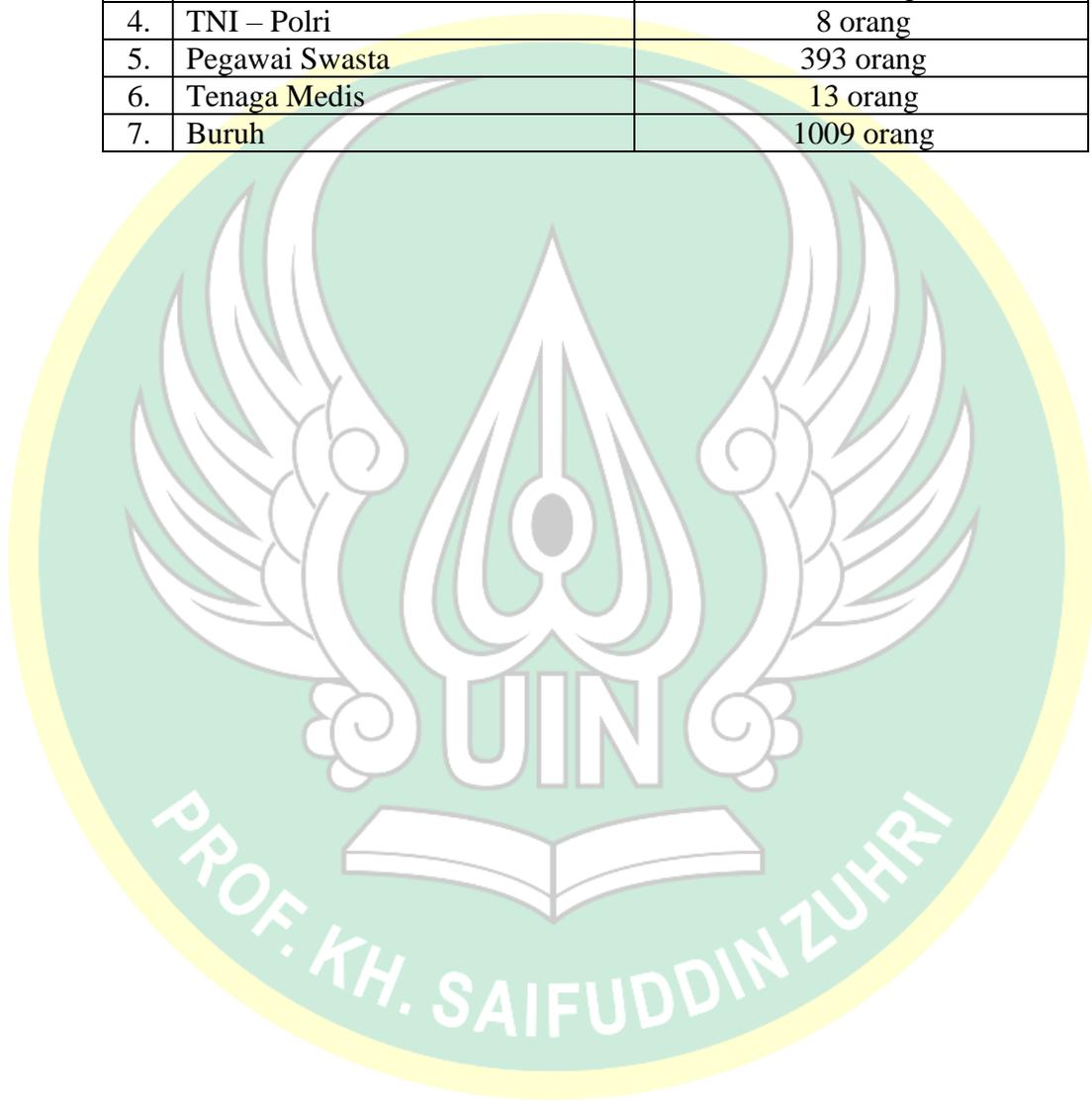


Tabel 2. Daftar Narasumber

No.	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Bapak Taryan (Ketua Panitia)	Jum'at, 27 Agustus 2021	Pelaksanaan tradisi <i>ruwatan</i> dan maknanya
2.	Bapak Hadi Rakim (Ketua Adat)	Sabtu, 28 Agustus 2021	Sejarah tradisi <i>ruwatan</i> dan maknanya serta tradisi yang ada di Desa Pageralang
3.	Bapak Sumadi (Kepala Desa)	Senin, 30 Agustus 2021	Sejarah dan keadaan desa Pageralang serta makna tradisi <i>ruwatan</i>
4.	Bapak Sugeng (Tokoh Masyarakat)	Kamis, 2 September 2021	Ruwatan serta tradisi- tradisi yang ada di Desa Pageralang
5.	Adi Tri Yoga (Warga)	Kamis, 9 September 2021	Makna tradisi <i>ruwatan</i>
6.	Bapak Suliono (Sekretaris panitia)	Senin, 20 Juni 2022	Data donatur dan penerima santunan

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	656 orang
2.	Pedagang	74 orang
3.	PNS – BUMN	82 orang
4.	TNI – Polri	8 orang
5.	Pegawai Swasta	393 orang
6.	Tenaga Medis	13 orang
7.	Buruh	1009 orang



Tabel 4. Daftar Lembaga Pendidikan Formal

No.	Nama Sekolah	Alamat
1.	PAUD Al-Amin	Grumbul Posangit
2.	TK Pertiwi	Grumbul Cemuris
3.	TK At-Tauhid	Grumbul Tambakbaya
4.	MI At-Tauhid	Grumbul Tambakbaya
5.	SDN 1 Pageralang	Grumbul Jatilarangan
6.	SDN 2 Pageralang	Grumbul Dermasari
7.	SDN 3 Pageralang	Grumbul Tambakbaya
8.	SDN 4 Pageralang	Grumbul Kalikembang



Tabel 5. Daftar Penduduk Desa Pageralang Berdasarkan Agamanya

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	9.795 orang
2.	Kristen	3 orang
3.	Budha	40 orang
4.	Katolik	1 orang

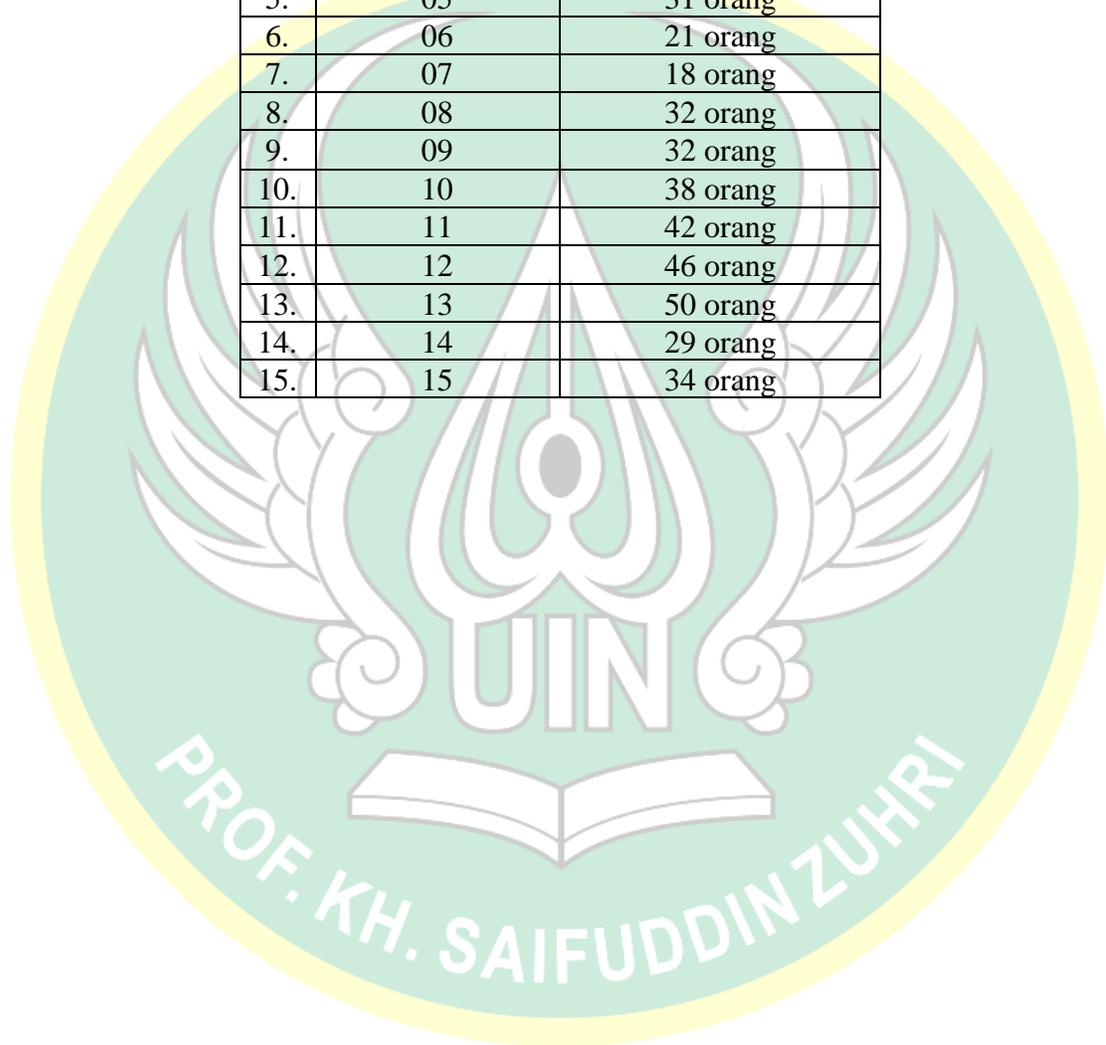


Tabel 6. Data Donatur Dan Jumlah Pendapatan

N O	URAIAN	RENCANA ANGGARA N	REALISASI ANGGARA N
1.	Saldo Tahun lalu	2.400.000	2.400.000
2.	Pemerintah Desa Pageralang	5.500.000	5.500.000
3.	Sumbangan dari 56 RT	8.400.000	8.350.000
4.	Donatur lainnya	19.700.000	
5.	Penggarap Bengkok		2.925.000
6.	Donatur dari RW		17.383.000
7.	Kepala Desa Pageralang		1.000.000
8.	Bpk Eko Jepri		600.000
9.	Bpk Abdul Daryat		3.000.000
10.	Bpk H. Waiman		1.000.000
11.	Bpk H Wagiyono		500.000
12.	SPBU		500.000
13.	Bpk Dedi (Pelangi Langit)		1.000.000
14.	RSU Medika Lestari		500.000
15.	Risma		500.000
16.	H. Gunadi		1.000.000
17.	H. Forniawan		1.000.000
18.	H. Takadianto		500.000
19.	Keluarga Purbito Winaris/ Gepeng		1.000.000
20.	PTPN IX Krumpot		500.000
JUMLAH PENDAPATAN		36.000.000	49.158.000

Tabel 7. Jumlah penerima santunan

No.	RW	Jumlah
1.	01	40 orang
2.	02	46 orang
3.	03	56 orang
4.	04	27 orang
5.	05	31 orang
6.	06	21 orang
7.	07	18 orang
8.	08	32 orang
9.	09	32 orang
10.	10	38 orang
11.	11	42 orang
12.	12	46 orang
13.	13	50 orang
14.	14	29 orang
15.	15	34 orang



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Taryan
Jabatan : Ketua Panitia
Alamat : Desa Pageralang, Kemranjen, Banyumas
Waktu : Jum'at, 27 Agustus 2021
Narasumber : N
Peneliti : P

P : Bagaimana sejarah tradisi ruwatan di Desa Pageralang pak?

N : Tradisi ruwatan di Desa Pageralang sudah dilaksanakan sejak dahulu, hingga untuk waktu tepatnya belum bisa diketahui dengan pasti. Secara keseluruhan ruwatan ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas segala rezeki yang telah Allah berikan dan menjadi ajang berbagi untuk sesama.

P : Kalau makna sedekah bumi itu bagaimana pak?

N : Sedekah bumi dalam tradisi ruwatan ini menjadi bentuk ekspresi atas apa yang ditanam karena pasti akan mempunyai hasil dan hasil itulah lah yang sebagian disedekahkan atas dasar sebagai latihan bahwa segala apa yang ada menjadi milik kita harus dibagikan kepada orang lain. Dalam sedekah bumi ini yang disedekahkan adalah hasil bumi yang sudah dimasak atau matang.

P : Kalau makna gunung bagaimana pak?

N : Sedangkan gunung berupa hasil bumi yang masih mentah. Pada awalnya dahulu masyarakat Desa Pageralang melakukan ruwatan dengan hanya mengikat hasil bumi dengan tali dan dikumpulkan di rumah kepala desa, namun saat ini hasil bumi tersebut tak hanya di ikat namun juga dibentuk seperti gunung sehingga disebut gunung. Hasil bumi dalam prosesi gunung ini terdiri dari hasil pertanian seperti sayur ataupun buah dan juga peternakan seperti ayam dan bebek. Yang kemudian diperebutkan oleh masyarakat untuk dapat berlomba mendapatkan hasil bumi yang terbaik dan kemudian dimasak dan dinikmati oleh anggota keluarga.

P : Apa makna pertunjukan wayang kulit?

N : Pertunjukan wayang kulit yang ditampilkan dalam tradisi ruwatan tak jauh berbeda, hanya lakonnya saja yang membedakan. Dalam ruwatan lakon yang dimainkan khusus yang menceritakan tentang agama serta sosial bermasyarakat dan durasinya pun tak selama pertunjukan wayang kulit pada biasanya.

P : Yang membedakan dengan pertunjukan wayang kulit biasanya apa pak?

N : Paling durasinya mba, kalau di ruwatan paling sekitar 2-4 jam sedangkan pertunjukan wayang kulit biasanya lama banget bisa sampai 6 atau 8 jam.

P : Begitu nggih pak, terus kalau tradisi-tradisi yang masih dilestakan di Pageralan itu apa aja pak?

N : Di Desa Pageralang ini masih sangat kental dengan tradisi-tradisi yang ada dan masih berjalan, seperti tahlilan yang di isi dengan membaca Al-Qur'an untuk mengirimkan doa, dan tahlilan ini dilakukan tidak hanya setelah kematian seseorang. Kemudian ada tradisi nyekar, yang diambil dari kata sekar yang berarti bunga. Dalam pelaksanaannya, masyarakat yang melakukan nyekar pasti membawa bunga yang biasanya ketika akan memasuki bulan ramadhan dan jika mempunyai hajat. Mereka membersihkan makan kemudian menabur bunga dan membaca doa



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Hadi Rakim
Jabatan : Ketua Adat
Alamat : Desa Pageralang, Kemranjen, Banyumas
Waktu : 28 Agustus 2021

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Sejarah tradisi ruwatan di Pageralang ini bagaimana pak?

N : Kalau tepatnya kapan saya kurang paham mba, karena ketika saya baru tinggal di Pageralang masyarakatnya sudah melakukan ruwatan. Ya mungkin sudah sejak lama mba, sejak dahulu sekali.

P : Ruwatan ini biasanya dilakukan kapan saja pak?

N : Ruwatan ini dilakukan di setiap bulan Suro atau Muharam mba, biasanya di hari selasa kliwon atau jum'at kliwon. Yang pasti pada weton kliwon dan harus sesuai perhitungan para sesepuh mba.

P : Kenapa harus di bulan Suro pak?

N : Karena masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Pageralang ini percaya bahwa bulan Suro adalah momen paling baik untuk melakukan tradisi ruwatan dan menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk memperbaiki segala aspek kehidupan sebelumnya. selain itu juga karena bulan Suro itu kan tahun baru hijriah, tahun barunya umat islam.

P : Tradisi ruwatan ini kan terdiri dari beberapa prosesi nggih pak, kalau sedekah bumi itu maknanya bagaimana pak?

N : Sedekah bumi, dalam prosesinya masyarakat berkumpul di kuburan dengan membawa nasi, sayur dan lauk pauk dibentuk takir atau persegi empat dengan daun pisang. Nasi putih menggambarkan hati yang bersih dari segala keburukan, sayur dan lauk pauk menggambarkan wujud berbagi rezeki dan hasil panen yang baik agar orang lain bisa ikut merasakan. Takir yang berbentuk segi empat menggambarkan rukunnya antar tetangga kanan, kiri, depan dan belakang.

P : Ada doa khusus tidak pak ketika sedekah bumi?

N : Doa yang sering kali dilantunkan ketika sedekah bumi ya "*Allohuma ya mufarjah kulli karbin 'ala mukhrija dinuni yauma 'ashuro*" yang intinya adalah doa untuk meminta kesehatan dan keselamatan.

P : Kalau makna gunung bagaimana pak?

N : Gunung ya seperti menggambarkan rasa syukur karena diberi hasil panen yang baik serta rezeki yang tak hanya berbentuk uang melainkan kesehatan, tempat tinggal serta keimanan. Selayaknya gunung asli mba, yang besar bawahnya dan kecil meruncing atasnya menggambarkan tunduk patuh melalui banyak kebaikan yang diperuntukkan hanya untuk Allah semata. Gunung ini berisi sayur mayur seperti kacang panjang, terong dan juga hasil peternakan seperti ayam. Yang kemudian gunung ini diperebutkan oleh

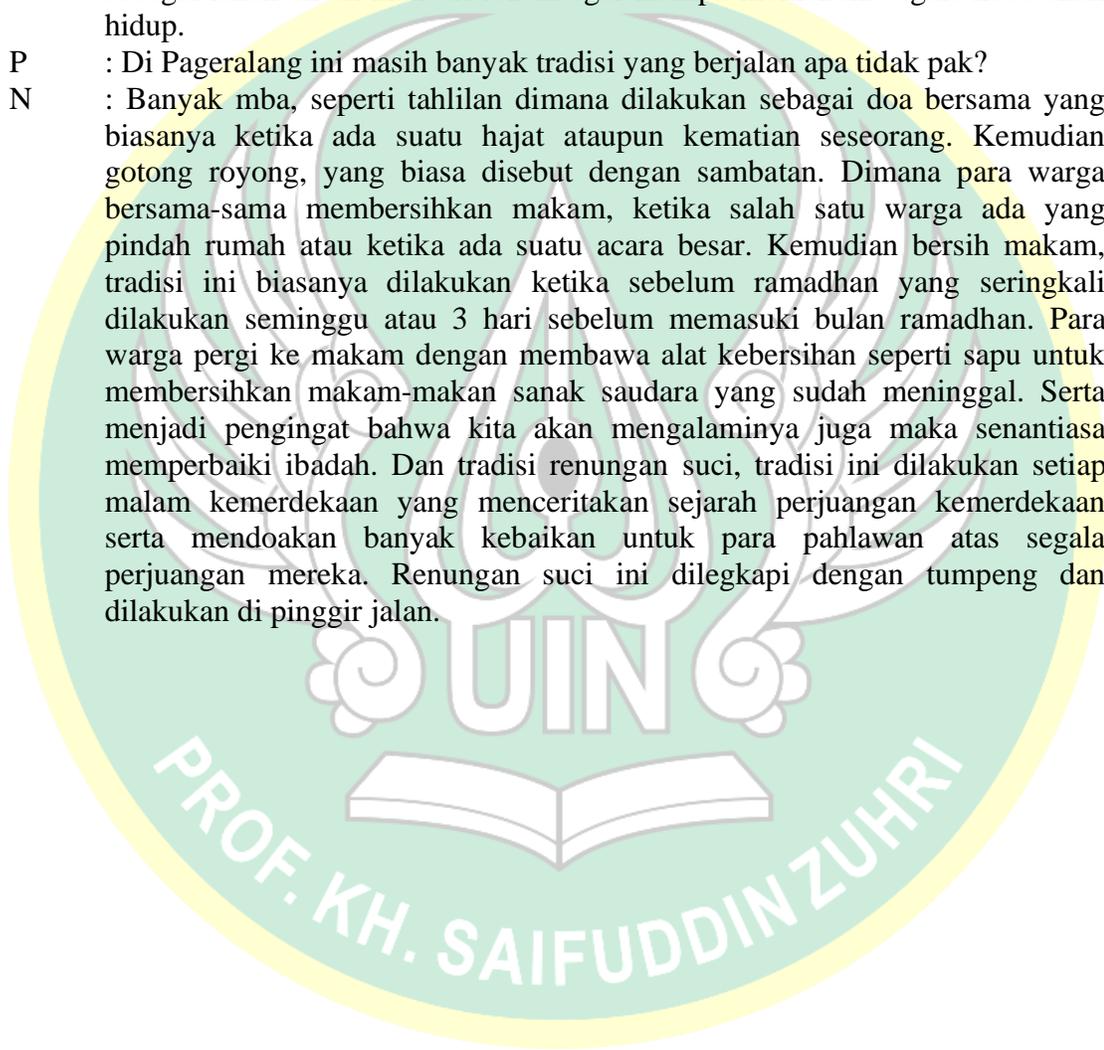
banyak orang untuk bisa sampai kepuncak dan mengambil barang yang terbaik, menggambarkan rasa semangat masyarakat Desa Pageralang dalam mencari rezeki.

P : Bagaimana terkait pertunjukan wayang kulitnya pak?

N : Ruwatan ini ditutup dengan pertunjukkan wayang kulit, lakon yang dipentaskan biasanya setiap tahun berbeda namun inti ceritanya selalu sama yaitu menceritakan kisah hidup masyarakat pedesaan yang tanah atau bumi sebagai lahan untuk mencari rezeki agar mampu memenuhi segala kebutuhan hidup.

P : Di Pageralang ini masih banyak tradisi yang berjalan apa tidak pak?

N : Banyak mba, seperti tahlilan dimana dilakukan sebagai doa bersama yang biasanya ketika ada suatu hajat ataupun kematian seseorang. Kemudian gotong royong, yang biasa disebut dengan sambatan. Dimana para warga bersama-sama membersihkan makam, ketika salah satu warga ada yang pindah rumah atau ketika ada suatu acara besar. Kemudian bersih makam, tradisi ini biasanya dilakukan ketika sebelum ramadhan yang seringkali dilakukan seminggu atau 3 hari sebelum memasuki bulan ramadhan. Para warga pergi ke makam dengan membawa alat kebersihan seperti sapu untuk membersihkan makam-makam sanak saudara yang sudah meninggal. Serta menjadi pengingat bahwa kita akan mengalaminya juga maka senantiasa memperbaiki ibadah. Dan tradisi renungan suci, tradisi ini dilakukan setiap malam kemerdekaan yang menceritakan sejarah perjuangan kemerdekaan serta mendoakan banyak kebaikan untuk para pahlawan atas segala perjuangan mereka. Renungan suci ini dilegkapi dengan tumpeng dan dilakukan di pinggir jalan.



UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Sumadi
Jabatan : Kepala Desa Pageralang
Alamat : Desa Pageralang, Kemranjen, Banyumas
Waktu : Senin, 30 Agustus 2021
Narasumber : N
Peneliti : P

P : Dulu awal mulanya ruwatan di Pageralang itu bagaimana pak?

N : Saya kurang paham mba sejarahnya bagaimana tapi selama saya tinggal disini tradisi ruwatan ini sudah ada sejak dulu dan sampai saat ini masih terus lestari di kalangan masyarakat.

P : Ruwatan di Pageralang ini bagaimana ketentuan-ketentuan dan prosesinya pak?

N : Ruwatan dilaksanakan dibulan Muharam atau masyarakat Jawa kenal dengan bulan Suro. Karena bulan Muharam adalah tahun baru hijriah, maka bagi masyarakat juga diyakini bahwa dibulan ini banyak sekali keutamaan. Lebih tepatnya ruwatan ini dilaksanakan pada weton kliwon karena sesuai dengan itungan sesepuh.

P : Serangkaian ruwatan ini kan ada santunan anak yatim dan kaum dhuafa, sedekah bumi, gunungan dan pertunjukan wayang kulit nggih pak?

N : Nggih bener mba, kita laksanakan selama dua hari. Hari pertama untuk pembagian santunan anak yatim yang pelaksanaannya kami serahkan kepada masing-masing RW. Kemudian di hari kedua dimulai dari sedekah bumi, gunungan dan ditutup dengan pertunjukan wayang kulit.

P : Sedekah bumi ini bagaimana dipandangan masyarakat pak?

N : Sedekah bumi atau ruwat bumi ini menjadi bentuk wujud rasa syukur kita kepada Alloh karena melalui tanah di desa Pageralang ini banyak menghasilkan kebaikan yang khususnya sebagai jalan rezeki yaitu hasil panen yang baik. Selain itu juga karena tanah di Desa Pageralang menjadi pijakan bagi banyak masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sedekah bumi ini biasanya dilakukan di kuburan dengan membawa takir yaitu nasi yang lengkap dengan sayur dan lauk pauk atau bisa juga tumpeng yang kemudian dipimpin doa oleh sesepuh desa guna memohon ampun bagi para sesepuh yang telah mendahului yang karena usahanya Desa Pageralang bisa sampai sejahtera sebagaimana saat ini dan sedekah bumi ini tidak pernah bertujuan untuk memuji tempat-tempat yang sakral tetapi hanya untuk mendoakan.

P : Kalau gunungannya bagaimana pak?

N : Gunungan ini ditujukan untuk membumikan hasil para petani yang terdiri dari hasil bumi baik sayur mayur ataupun buah-buahan. Yang menggambarkan bahwa tanah ini telah memberikan hasil panen yang baik. Prosesi ini disebut gunungan karena hasil panen tersebut disusun menyerupai

gunung. Yang kemudian nanti diperebutkan oleh masyarakat yang menggambarkan bahwa masyarakat Desa Pageralang begitu semangat dalam mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

P : Sedangkan pertunjukan wayang kulitnya bagaimana pak? Apa sama dengan wayang kulit pada umumnya?

N : Pertunjukkan wayang kulitnya sama mba seperti biasanya, paling yang membedakan ya durasinya saja. Yang biasanya bisa mencapai 6-8 jam, di ruwatan hanya sekitar 2-4 jam saja dan ceritanya sering kali mengambil tema tentang kehidupan sosial masyarakat serta keagamaan.

P : Begitu nggih pak, kalau kondisi masyarakat Desa Pageralang bagaimana pak terkait dengan sosial kebudayaannya, keagamaannya serta pendidikannya?

N : Kalau dari segi sosial budaya itu terlihat dari bagaimana mereka melaksanakan dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada di sini seperti sedekah bumi, tahlilan, nyekar, gotong royong dan tradisi lainnya maka hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat senantiasa mampu bersosial melalui tradisi yang ada. Kemudian dalam hal keagamaan, yang mayoritas beragama Islam dengan beberapa ormas yang ada seperti Muhammadiyah, NU, Salafi, LDII dan MTA mereka mampu hidup berdampingan dengan baik. Selain itu juga terdapat beberapa warga yang beragama non Islam seperti Kristen dan Budha. Masyarakat Desa Pageralang senantiasa melakukan ritual keagamaan masing-masing tanpa adanya pertikaian. Bagi yang bergama Islam, banyak pengajian yang rutin dilakukan seperti pengajian ibu-ibu, pengajian setiap Selasa pon dan pengajian setiap hari ahad. Kemudian masjid dan musholla yang selalu aktif digunakan untuk sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti TPQ. Dan dalam hal pendidikan, bisa dikatakan sudah lebih baik dari sebelumnya. karena sudah banyak masyarakat yang menyelesaikan pendidikannya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Yang tadinya kebanyakan hanya sampai tingkat SD, SMP atau SMA. Dengan masyarakat yang sampai ke perguruan tinggi maka mereka akan mempunyai pola pikir yang lebih baik dan tidak bermental blok. Yang diharapkan dengan pola pikir yang baik ini akan membantu dalam kemajuan desa Pageralang kedepannya, karena bagaimanapun kepemimpinan desa Pageralang ini akan menjadi tanggungjawab generasi selanjutnya.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Sugeng
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Desa Pageralang, Kemranjen, Banyumas
Waktu : Kamis, 2 September 2021

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Asal usul tradisi ruwatan di Desa Pageralang ini bagaimana pak?

N : Tradisi ruwatan ada di Desa Pageralang masih belum diketahui kapan waktu tepatnya, yang pasti bahwa ruwatan ini sudah rutin dilaksanakan bahkan sudah menjadi sebuah program desa. Ruwatan ini rutin dilakukan pada bulan Suro mba.

P : Pelaksanaan ruwatan ini bagaimana pak?

N : Tradisi ini diawali dengan acara santunan anak yatim dan kaum dhuafa, dimana setiap tahunnya semakin meningkat jumlah penerimanya. Tahun 2019 lalu penerima hanya berjumlah 475 orang dan tahun ini mencapai 600 orang penerima, ini bertanda bahwa masyarakat Desa Pageralang sudah sadar amal dengan mau berbagi rezekinya kepada orang yang membutuhkan. Kemudian dilanjut dengan sedekah bumi atau takiran yang maknanya Ta yaitu Nata dan Kiran yaitu Pikiran. Jadi takiran berarti naka pikiran dimana bulan Suro merupakan tahun baru Hijriah maka diharapkan di tahun baru ini para masyarakat bisa mulai pola pikir yang baru dan juga mindset yang lebih maju kedepannya. Namun secara pelaksanaan, sedekah bumi atau takiran ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Alloh karena melalui bumi atau tanah yang kita pijaki ini telah menghadirkan banyak kebaikan sehingga mampu menunjang kehidupan yang lebih baik lagi. Dan melalui sedekah bumi ini juga untuk memohon agar diberikan keberkahan pada setiap apa yang ada di tanah Pageralang. Sedekah bumi ini juga sudah dilakukan secara turun temurun. Kemudian dilanjut dengan gunung. Gunung ini berisi hasil bumi baik buah-buahan ataupun sayur mayur yang dikemas dalam bentuk gunung. Sebagaimana bentuk gunung, yang kecil diatas dan lebar dibawah. Kecil diatas ini menandakan bahwa kita sebagai manusia selalu mengerucut mengecil kepada satu sumber untuk segala hal yaitu kepada Alloh. Sedangkan lebar dibawah menggambarkan banyaknya jumlah manusia yang ada di bumi ini. Kemudian diakhiri dengan pertunjukkan wayang, dalam pertunjukannya tidak ada lakon khusus yang dimainkan. Terkadang tentang Bima Ngaji yaitu sebagai gambaran banyaknya masyarakat yang memperbaiki diri dan tentang Gatot Kaca Mbangun Candi yaitu berkaitan dengan pemerintah desa. Namun seringkali lakon yang dimainkan tetap mengandung nilai-nilai sosial, pendidikan dan juga keagamaan walaupun pertunjukkan wayang ini diadakan sebagai hiburan namun tetap ada hikmah yang bisa diambil.

P : Wah menarik sekali nggih pak, selain itu tradisi-tradisi yang ada apa lagi pak?

N : Banyak mba, ada beberapa tradisi yang masih aktif dilaksanakan antara lain ada tahlilan dimana tahlilan ini menjadi simbol doa bagi orang yang sudah meninggal sehingga seringkali muncul paradigma dalam masyarakat jika tidak melaksanakan tahlilan maka si mayit tidak didoakan. Tahlilan ini ditujukan untuk memohon ampun dan meminta syafaat kepada Nabi Muhammad SAW kemudian doa-doa khusus untuk si mayit. Meskipun saat ini tahlilan tidak dikhususkan untuk acara kematian, terkadang juga ketika ada sebuah hajjat. Kemudian ada tradisi nyekar atau ziarah makam dimana para masyarakat bersama-sama membersihkan makam kemudian mendoakan yang sudah meninggal. Nyekar ini biasanya dilakukan pada saat 7 atau 3 hari sebelum bulan Ramadhan. Kemudian ada aqiqah, aqiqah ini sudah mulai banyak yang melaksanakan walaupun prakteknya belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam contohnya aqiqah dilakukan untuk orang yang sudah dewasa. Dan juga ada tradisi renungan suci yang diadakan di setiap RT dengan membawa tumpeng ataupun makanan. Renungan suci ini di isi dengan aspek pendidikan yaitu menceritakan bagaimana sejarah kemerdekaan Indonesia kemudian mengenang serta mendoakan para pahlawan yang gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan dan ditutup dengan makan bersama. Namun sebelum renungan suci ini dilaksanakan, hari-hari sebelumnya banyak perlombaan dalam rangka memeriahkan HUT RI. Karena renungan suci ini biasanya dilaksanakan di malam hari tepatnya dipinggir jalan masing-masing wilayah RT.



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Adi Tri Yoga
Jabatan : Warga Desa Pageralang
Alamat : Desa Pageralang, Kemranjen, Banyumas
Waktu : Kamis, 9 September 2021
Narasumber : N
Peneliti : P

P : Sejarah tradisi ruwatan di Pageralang ini bagaimana mas?

N : Saya kurang paham sih mba terkait sejarahnya bagaimana dan waktunya kapan pun sepertinya tidak banyak yang tahu. Tapi setahu saya bahwa para sesepuh desa sejak dahulu sudah aktif melaksanakan dan melestarikan ruwatan sampai saat ini.

P : Menurut mas, makna sedekah bumi itu gimana mas?

N : Sedekah bumi itu tradisi yang banyak dilaksanakan di berbagai daerah khususnya wilayah Jawa. Di Pageralang khususnya, sedekah bumi dilakukan di bulan Muharam yang biasanya pada weton kliwon sesuai dengan hitungan sesepuh desa. Sedekah bumi ini sebuah kebudayaan masyarakat Jawa yang menggambarkan bentuk rasa syukur manusia karena telah merasa mendapatkan kehidupan yang baik dari makanan, air dan semua hal yang keluar dari bumi.

P : Kalau gunung itu sendiri bagaimana mas?

N : Gunung itu sebenarnya tak jauh berbeda dengan sedekah bumi mba, tujuan dan maksudnya ya masih sama sebagai rasa syukur dan sedekah kepada sesama. Dengan begitu maka akan terbangun rasa persaudaraan yang baik serta saling peduli antar masyarakat. Dalam gunung ini hasil panen warga yang dikumpulkan menjadi satu dibentuk seperti gunung yang terdiri dari hasil bumi masyarakat seperti sayuran, buah dan juga hewan ternak. Masyarakatnya ikhlas memberikan sebagian hasil panennya tanpa diberi imbalan apapun mba, karena mereka menyadari bahwa disebagian harta yang mereka miliki terdapat hak orang lain yang wajib kita tunaikan.

P : Prosesi terakhir di ruwatan itu kan ada pertunjukan wayang kulit, bedanya sama pertunjukan wayang kulit lainnya itu apa mas?

N : Sama saja sebenarnya mba, masyarakat Jawa itu kan masyarakat yang penuh dengan filosofi, begitu pula dalam pertunjukan wayang kulit yang menggambarkan kehidupan manusia di dunia yang diselimuti dengan dua sisi yang berlawanan. Ada senang ada susah, ada baik ada jahat, ada kuat ada lemah dan sebagainya. Wayang kulit ini mengandung banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang pointnya yaitu seperti peribahasa Jawa, *Becik Ketitik Ala Ketara* yang berarti bahwa setiap apa yang kita lakukan entah itu buruk atau baik pasti akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Biasanya lakon yang dimainkan dalam ruwatan ya fokusnya ke masalah bermasyarakat, menyangkut sosial, keagamaan dan juga budayanya. Pertunjukan wayang

kulit kalau biasanya malem hari mba bahkan durasinya bisa sampai 6 jam, tapi kalau di ruwatan wayang kulit dimainkan saat siang hari dan durasinya paling sekitar 2-4 jam saja.

P : Kira-kira tradisi yang masih terus berjalan disini selain ruwatan itu ada apa aja mas?

N : Selain ruwatan, tradisi-tradisi yang ada di Pageralang yang masih berjalan ya seperti tahlilan, begalan, gotong royong dan lainnya dimana masing-masing tradisi mempunyai maknanya sendiri namun pada intinya, tradisi yang berjalan di Desa Pageralang merupakan sebuah tradisi yang baik yang mampu menjadi nilai tambahan bagi desa maupun masyarakat.



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Suliono
Jabatan : Sekretaris Panitia
Alamat : Desa Pageralang, Kemranjen, Banyumas
Waktu : Senin, 20 Juni 2022
Narasumber : N
Peneliti : P

P : Dalam tradisi ruwatan di Desa Pageralang ini kan ada santunan anak yatim nggih pak, dan katanya jumlah donatur dan penerimanya meningkat dari tahun sebelumnya. Apakah benar pak?

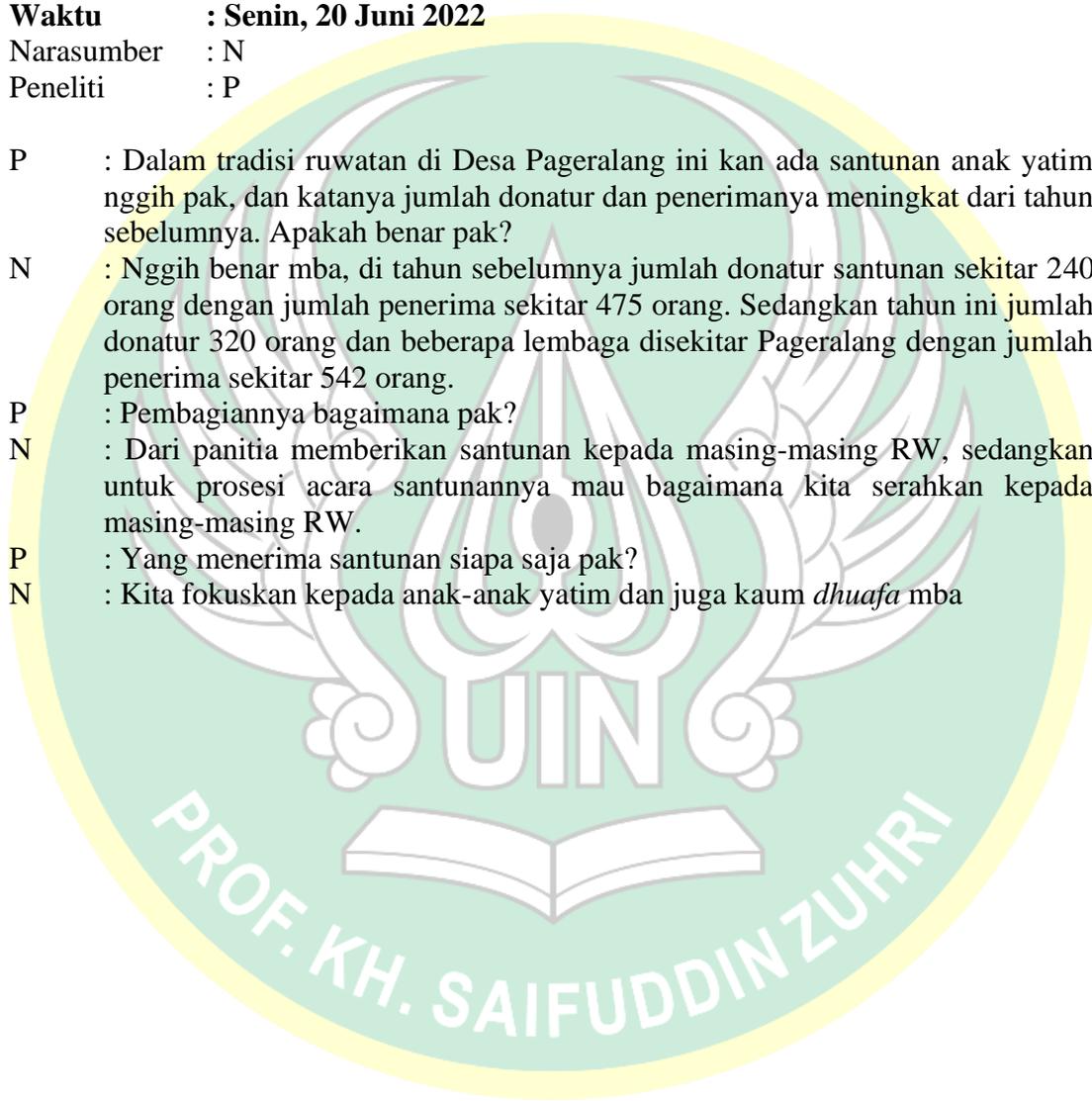
N : Nggih benar mba, di tahun sebelumnya jumlah donatur santunan sekitar 240 orang dengan jumlah penerima sekitar 475 orang. Sedangkan tahun ini jumlah donatur 320 orang dan beberapa lembaga disekitar Pageralang dengan jumlah penerima sekitar 542 orang.

P : Pembagiannya bagaimana pak?

N : Dari panitia memberikan santunan kepada masing-masing RW, sedangkan untuk prosesi acara santunannya mau bagaimana kita serahkan kepada masing-masing RW.

P : Yang menerima santunan siapa saja pak?

N : Kita fokuskan kepada anak-anak yatim dan juga kaum *dhuafa* mba



QUIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.159/Un.19/FUAH/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ajeng Nur Annisa
NIM : 1817503003
Semester : VII
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharrom Di Desa
Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

Pada Hari Kamis, tanggal 11 Nopember 2021 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. - Menggunakan teori tradisi dan teori makna
- Menggunakan metode penelitian budaya
- Ditambah data wawancara
2. Tinjauan pustaka ditambah dengan persamaan dan perbedaan
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 18 April 2022

Pembimbing,

Hj. Ida Novianti, M.Ag.

Ketua Sidang,

Arif Hidayat, M.Hum.

Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-235/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ajeng Nur Annisa
NIM : 1817503003
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradan Islam
Semester : VIII
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradan Islam pada Tanggal 2 Juni 2022: **Lulus dengan Nilai: 78 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 10 Juni 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hatteno, M.Si.

NIR 07205012005011004

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 6 Blanko Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsatyu.ac.id

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ajeng Nur Annisa
 NIM : 1817503003
 Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing : Hj. Ida Novianti, M.Ag
 Judul : Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 21 oktober 2022	Proposal Skripsi		
2.	Rabu, 12 Januari 2022	Revisi Proposal Skripsi		
3.	Rabu, 26 Januari 2022	Bab 1		
4.	Rabu, 6 April 2022	Bab 2		
5.	Jenin, 25 April 2022	Bab 3		
6.	Jelasa, 21 Juni 2022	Bab 4		
7.	Jum'at, 24 Juni 2022	Revisi Bab 1-4		
8.	Kamis, 30 Juni 2022	ACC Munasoroh		

**) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 30 Juni 2022
 Dosen Pembimbing

Hj. Ida Novianti, M.Ag
 NIP. 197111042000032001



Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 273/Un.19/WD1.FUAH/PP.06.1/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.
NIP : 19720501 200501 1 004
Jabatan : Wakil Dekan I Bidang Akademik

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Ajeng Nur Annisa
Nim : 1817503003
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Tahun Masuk : 2018
Judul Skripsi : Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan
Muharam Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten
Banyumas

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 27 Juni 2022 dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 16%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 27 Juni 2022

Wakil Dekan I,



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

Lampiran 8 Surat Keterangan Wakaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-2461/Un.19/K.Pus/PP.08.17/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : AJENG NUR ANNISA

NIM : 1817503003

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 01 Juli 2022

Kepala,

Arif Nurohman

Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ajeng Nur Annisa
NIM : 1817503003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan / Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah / Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Makna Tradisi Ruwatan Dalam Rangka Memperingati Bulan Muharam Di Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 30 Juni 2022

Mengetahui,

Koordinator Program Studi SPI

Dosen Pembimbing,


Arif Hidayat, M.Hum
NIP.:-


Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 197111042000032001

Lampiran 10 Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

AJENG NUR ANNISA

1817503003

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	85
2. Tartil	90
3. Tahfidz	100
4. Imila'	100
5. Praktek	100

NO. SERI: MAJ-2018-MB-258

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 10 Oktober 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002




IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة**

مدون، شارع جنرال أمميديني رفا، ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤-
www.iaipurwokerto.ac.id

الاسم

الرقم: ١٧ / UPT.Bhs / ٠٠٩ / PP / ٠٦٦ / ٢٠١٨
الاسم: **منحت الى**
المولود: **الاسم المولود**
بيانات المولود: **٣ يناير ٢٠٠٠**
الذي حصل على **فهم المسموع**
فهم العبارات والتراكيب
فهم المقروء
التيجته

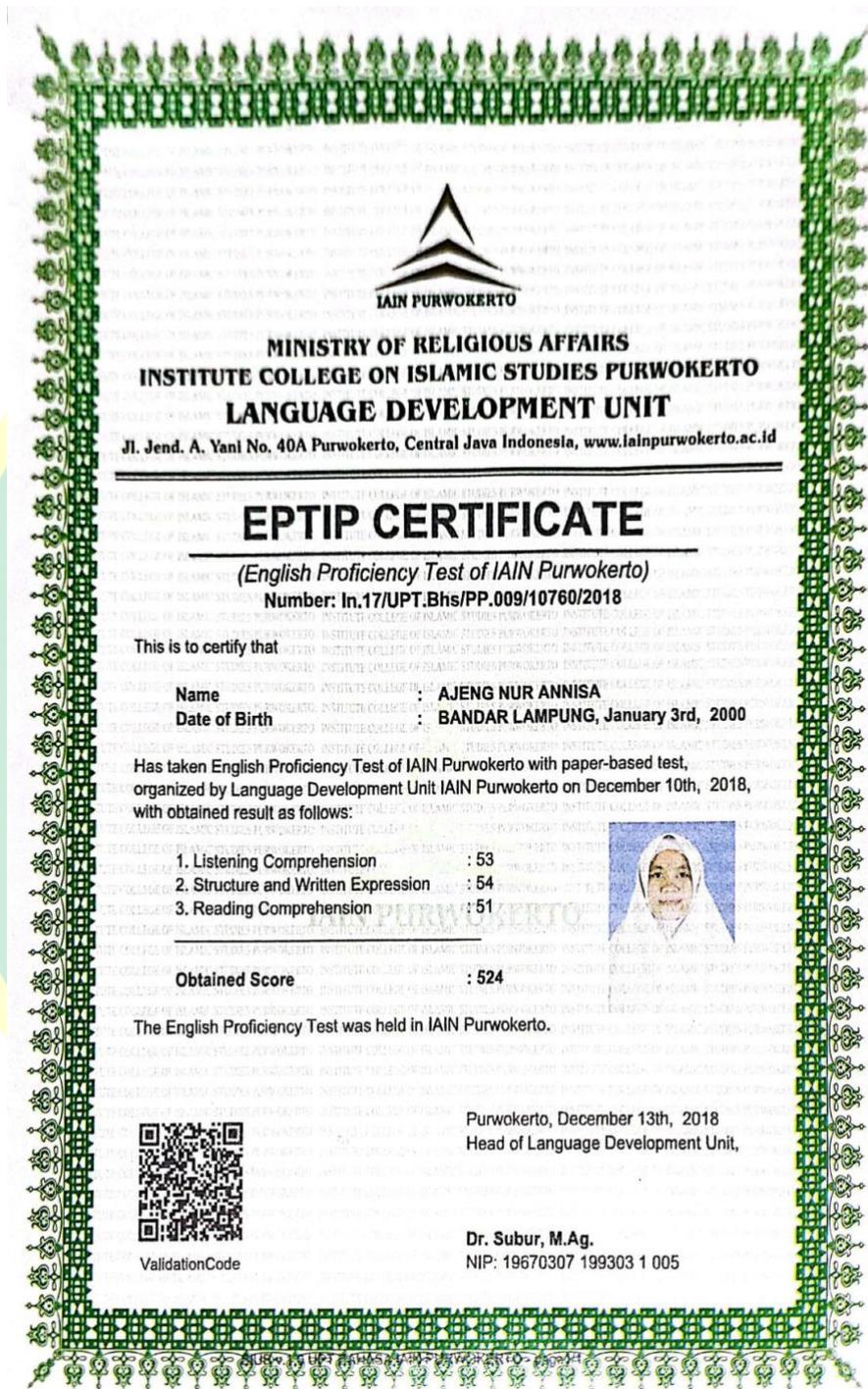
في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ **٢٣ يوليو ٢٠١٨**

بورنوكرتو، ١٣ ديسمبر ٢٠١٨
رئيس الوحدة لتنمية اللغة

الدكتور صبور الماجستير
رقم الترطيب: ٠٠٥ ١ ١٩٩٣٠٣ ٩٦٧٠٣٠٧


ValidationCode

Lampiran 12 Sertifikat Bahasa Inggris



The certificate is framed with a decorative green border. At the top center is the logo of IAIN Purwokerto, a stylized triangle with the text "IAIN PURWOKERTO" below it. The main header text is centered and reads: "MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS", "INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO", and "LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT". Below this is the address: "Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id". The title "EPTIP CERTIFICATE" is prominently displayed in a large, bold font. Underneath, it specifies "(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)" and provides the number "In.17/UPT.Bhs/PP.009/10760/2018". The text "This is to certify that" is followed by the recipient's details: Name: AJENG NUR ANNISA, Date of Birth: BANDAR LAMPUNG, January 3rd, 2000. A small portrait photo of the recipient is placed to the right of these details. The test results are listed in a table-like format: 1. Listening Comprehension: 53, 2. Structure and Written Expression: 54, 3. Reading Comprehension: 51. The total "Obtained Score" is 524. A statement at the bottom reads "The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto." The date and signature of the Head of Language Development Unit, Dr. Subur, M.Ag., are provided, along with his NIP: 19670307 199303 1 005. A QR code is located in the bottom left corner, labeled "ValidationCode".

IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10760/2018

This is to certify that

Name : AJENG NUR ANNISA
Date of Birth : BANDAR LAMPUNG, January 3rd, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018,
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 53
2. Structure and Written Expression	: 54
3. Reading Comprehension	: 51

Obtained Score : 524

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, December 13th, 2018
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005


ValidationCode

Lampiran 13 Sertifikat KKN



SERTIFIKAT

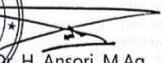
Nomor: 1267/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **AJENG NUR ANNISA**
NIM : **1817503003**
Fakultas/Prodi : **FUAH / SPI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **87 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004





Lampiran 14 Sertifikat PPL



FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

SERTIFIKAT
No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

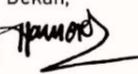
Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

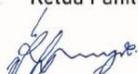
AJENG NUR ANNISA
1817503003 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:
Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI
A

fuah.iainpurwokerto.ac.id



Lampiran 15 Sertifikat APLIKOM

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7055/XII/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	83 / A-

Diberikan Kepada:

AJENG NUR ANNISA
NIM: 1817503003

Tempat / Tgl. Lahir: Bandar Lampung, 03 Januari 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 24 Desember 2020
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ajeng Nur Annisa
2. NIM : 1817503003
3. Tempat, Tanggal Lahir : B.Lampung, 3 Januari 2000
4. Alamat Rumah : Pageralang RT 01 RW 06 Kemranjen,
Banyumas
5. Nama Ayah : Nurjayadi
6. Nama Ibu : Sumiati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD, tahun lulus : MI At-Tauhid, 2012
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : MTS WI Kebarongan, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA WI Kebarongan, 2018
 - d. S1, tahun masuk : UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2018

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Sejarah Peradaban Islam
2. SEMA Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. IKAPMAWI Banyumas
4. IMM Ahmad Dahlan
5. KORPS Instruktur Banyumas

Purwokerto, 30 Juni 2022



Ajeng Nur Annisa